



SIKLUS HIDUP PADA MASYARAKAT DAYAK

MASA MUNDUK MASA KINI

STUDI TENTANG PERUBAHAN KEBUDAYAAN DI DESA PUSAT

DAMAI (KECAMATAN PALINDI KABUPATEN SANGGAU)



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

BALAI PENELITIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Alamat: Jl. Letjen Sutoyo Pontianak Telp. (0561) 37906

1998 / 1999

47.



SIKLUS HIDUP PADA MASYARAKAT DAYAK

MASA LALU DAN MASA KINI

(STUDI TENTANG PERUBAHAN KEBUDAYAAN DI DESA PUSAT
DAMI KECAMATAN HARINDI KABUPATEN SANGGAU)



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Alamat: Jl. Letjen Sutoyo Pontianak Telp. (0561) 87906

1998 / 1999



PENGARAH : KEPALA BALAI KAJIAN JARAI NITRA PONTIANAK
Drs. JAUFARI MUSA

PENULIS : DAMARDIALEKUN MARDJANTO S.Sos

ANGGOTA : Drs. JAUFARI MUSA

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, baik dilihat dari jumlah penduduknya maupun luas wilayahnya. Luas wilayah Indonesia membentang dari Sabang di ujung Barat Indonesia sampai Merauke di ujung Timur wilayah Indonesia. Dari Sabang sampai Merauke terdapat lebih dari 13.000 pulau besar dan kecil. Konsekuensi dari adanya beribu-ribu pulau tersebut, bangsa Indonesia juga memiliki keanekaragaman budaya pada masing-masing penduduknya.

Menurut Koentjaraningrat, di Indonesia terdapat 931 kebudayaan suku bangsa (Suara Karya, 27 Agustus 1997). Ratusan suku bangsa tersebut mendiami pulau-pulau yang ada di Indonesia. Diantara suku bangsa tersebut mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda. Kebhinekaan suku bangsa tersebut sangat diusdari oleh pemerintah. Pemerintah sangat menaruh

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

perhatian terhadap perkembangan dan pembinaan kebudayaan yang ada di bumi Indonesia. Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1993 dinyatakan bahwa pembangunan nasional adalah pembangunan yang berbudaya, yang berarti bahwa pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia harus berpedoman terhadap budaya yang ada pada masyarakat Indonesia. Pem-

bangunan yang berbudaya juga dapat berarti bahwa dalam melaksanakan pembangunan pemerintah selalu memperhatikan pembangunan yang tidak bertentangan dengan budaya bangsa Indonesia, khususnya budaya masyarakat suku bangsa yang ada di Indonesia.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa dalam membangun masyarakat, pemerintah sangat memperhatikan kebudayaan yang ada. Akan tetapi apabila terjadi suatu perubahan pada kebudayaan daerah tersebut, maka pemerintah tidak dapat berbuat apa-apa lagi karena suatu kebudayaan pada dasarnya akan selalu mengalami suatu perubahan. Hampir semua kebudayaan daerah yang ada di Indonesia pada saat ini sedang mengalami suatu perubahan. Dalam suatu masyarakat yang dinamis, memang tidak bisa dipungkiri bahwa pastilah akan terdapat suatu perubahan. Perubahan-perubahan tersebut tergantung kepada masing-masing kebudayaan daerah tersebut, ada yang cepat, ada pula yang lambat. Percepatan perubahan sangat tergantung dari adanya pengaruh dari pihak luar (eksternal) maupun dari pihak pendukung kebudayaan itu sendiri (internal).

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Kalau kita berbicara tentang kebudayaan, kita tidak bisa mengabaikan tindakan-tindakan manusia dari mulai lahir sampai dengan meninggalnya. Di dalam suatu kebudayaan suku bangsa, manusia hidup menurut suatu siklus yaitu dari kelahiran sampai kematian. Di dalam kehidupan manusia ditandai

dengan berbagai peristiwa atau tingkat-tingkat sepanjang hidupnya. Tingkat sepanjang hidup atau biasa disebut dengan siklus hidup (*life cycle*). Tingkat-tingkat sepanjang hidup manusia tersebut meliputi masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa sesudah nikah, masa hamil, masa tua dan sebagainya. (Koentjaraningrat, 1992:89). Saat peralihan dari setiap masa tersebut dianggap penting bagi masyarakat, karena setiap tingkat dalam kehidupan tersebut membawa seseorang individu ke dalam tingkat sosial yang baru dan lebih luas, sehingga ada yang menandainya dengan upacara-upacara tertentu.

Dalam perkembangannya, adat istiadat yang berhubungan dengan siklus hidup tengah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan pembangunan yang disebabkan oleh proses modernisasi.

1.2. Masalah

Kalimantan Barat dikenal dengan penduduk aslinya yang bernama suku Dayak. Masyarakat di luar Kalimantan yang belum pernah berkunjung ke Kalimantan khususnya Kalimantan Barat menggambarkan Kalimantan Barat merupakan daerah yang masih 'asli' dengan penduduknya yang masih "asli" pula.

Anggapan yang demikian tersebut akan hilang sama sekali apabila seseorang berkunjung ke Desa Pusat Damai

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

yang merupakan daerah penelitian penulis. Di Desa Pusat Damai telah terjadi banyak perubahan. Perubahan-perubahan tersebut berlangsung secara cepat dan menimpa adat-istiadat yang ada di Desa Pusat Damai, termasuk dalam hal adat-istiadat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya perubahan, sehingga penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang menyebabkan atau mendorong terjadinya perubahan.

1.3. Tujuan penelitian

Penelitian tentang perubahan kebudayaan yang berhubungan dengan siklus hidup pada masyarakat Dayak ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan secara ringkas kehidupan masyarakat Dayak, terutama kehidupan mereka yang berhubungan dengan lingkaran hidup (siklus hidup) dari mulai lahir hingga meninggal dunia pada masa lalu dan masa kini.
- b. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan yang berhubungan dengan adat-istiadat siklus hidup.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

1.4. Kerangka Pemikiran

Apabila kita berbicara tentang adat kebiasaan manusia, maka mau tidak mau kita akan selalu berbicara tentang kebudayaan. Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *Buddha-*

yah, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan akal" (Koentjaraningrat, 1979:195). Dilihat dari arti kata di atas, maka dapat dikatakan bahwa adat kebiasaan yang merupakan "produk" dari akal manusia merupakan kebudayaan.

Dilihat dari pengertian di atas, kebudayaan merupakan sesuatu yang bermakna luas sehingga seolah-olah mempunyai arti yang tidak terbatas. Usaha pengumpulan definisi kebudayaan pernah dilakukan oleh ahli Antropologi O. Kluckhohn. Dia mengumpulkan definisi kebudayaan yang pernah dinyatakan orang dalam tulisan, dan paling sedikit ada 160 buah definisi tentang kebudayaan (Koentjaraningrat, 1979:195). Dari berbagai macam definisi, definisi kebudayaan dari ahli Antropologi E.B. Tylor yang dibuat pada tahun 1871 adalah yang biasanya paling disetujui sebagai landasan pendefinisian. Dalam karyanyanya yang berjudul *Primitif Culture* (kebudayaan yang primitif), Tylor mendefinisikan kebudayaan

sebagai suatu keseluruhan yang bersifat rumit yang mencakup

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, dan adat istiadat serta kemampan dan kebiasaan manapun dari manusia yang diperolehnya sebagai anggota suatu masyarakat. Dari definisi tersebut didapat semacam pengertian kebudayaan sebagai cara hidup dari sebuah masyarakat atau pola-pola

kelakuan.

Pengertian tentang pola-pola kelakuan mengalami suatu perdebatan dan polemik ketika pada tahun 1957 Ward Goode-nough mengajukan sebuah permasalahan yang menunjukkan bahwa istilah pola-pola kelakuan dapat dilihat sebagai pola-pola bagi kelakuan dan dapat juga dilihat sebagai pola-pola dari kelakuan. Apabila kebudayaan dilihat sebagai pola-pola bagi kelakuan maka dalam pengertian tersebut kebudayaan dilihat sebagai ide-ide, konsep-konsep dan pengetahuan yang diwujudkan dalam dan memberi corak dan arah pada kelakuan. Sedangkan apabila kebudayaan itu dilihat sebagai pola-pola dari kelakuan maka kelakuan itu sendiri dilihat sebagai kebudayaan.

Implikasi dari adanya kedua pengertian tersebut adalah bahwa kalau kebudayaan dilihat sebagai pola-pola bagi kelakuan, maka kebudayaan tidak dapat langsung diamati dan dianalisis karena yang dapat langsung diamati dan dianalisis adalah kelakuan atau hasil-hasil kelakuan, sedangkan kebudayaannya itu sendiri ada dalam pengetahuan manusia yang mewujudkan tindakan-tindakan. Dalam hal kebudayaan sebagai pola-pola dari kelakuan maka kebudayaan yang karena diperlakukan sebagai kelakuan, dapat diamati dan langsung dapat dianalisis (Suparlan, 1993:193).

Kehidupan manusia yang berhubungan dengan siklus

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

hidupnya merupakan suatu pola dari kelakuan manusia. Pola dari kelakuan tersebut diturunkan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya. Adat-istiadat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia merupakan suatu kebudayaan. Siklus hidup adalah suatu konsep dalam Antropologi budaya yang berarti lingkaran hidup mulai saat kelahiran sampai kematian individu manusia. Di dalam hampir semua kebudayaan manusia diseluruh dunia, hidup manusia dibagi ke dalam tingkat-tingkat tertentu. Tingkat-tingkat sepanjang hidup individu manusia sering disebut *stages along the life cycle* (tingkatan seputar lingkaran hidup). Pada saat peralihan dari satu tingkat ke tingkat yang lain biasanya diadakan suatu upacara. Melukiskan siklus hidup dari warga yang dianggap warga rata-rata, merupakan salah satu cara yang dapat mengungkapkan banyak keterangan mengenai suatu kebudayaan.

Melalui metode pelukisan siklus hidup akan terungkap peranan-peranan seorang individu dalam suatu kebudayaan,

upacara-upacara yang khas dalam kebudayaan itu, jadi sebenarnya juga menggambarkan organisasi sosial (Ihroni

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

1990:140). Dengan mempelajari siklus hidup individu pada masyarakat Dayak dari lahir hingga meninggal akan diketahui pula bagaimana masyarakat Dayak mempertahankan hidup dan eksistensinya. Kenyataan bahwa banyak kebudayaan bertahan

dan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya. Ini tidak mengherankan, karena kalau sifat-sifat budaya tidak disesuaikan kepada beberapa keadaan tertentu, kemungkinan masyarakat untuk bertahan akan berkurang. Tiap-tiap adat yang meningkatkan ketahanan suatu masyarakat dalam lingkungan tertentu merupakan adat yang dapat disesuaikan. Pada umumnya, kebudayaan bersifat adaptif, karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari badan mereka sendiri dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik geografis, maupun pada lingkungan sosialnya (Ihromi, 1990:28). Sesuai dengan sifatnya yang adaptif ini, maka setiap kebudayaan memungkinkan untuk selalu berubah.

Di atas telah disebutkan bahwa mempelajari siklus hidup manusia berarti juga belajar tentang kebudayaan manusia, karena pada hakekatnya rangkaian siklus hidup manusia merupakan kebudayaan manusia itu sendiri. Di atas juga diseb-

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

butkan bahwa suatu kebudayaan bersifat adaptif, menyesuaikan dengan lingkungan dan perkembangan jaman. Bertolak dari pengertian tersebut, maka apabila terjadi perubahan pada rangkaian adat-istiadat siklus hidup berarti pula kita berbicara tentang perubahan kebudayaan dan itu dapat alami oleh

setiap kebudayaan daerah yang ada di Indonesia.

Menurut Soekanto (1995), tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena masyarakat selalu mengalami perubahan baik secara lambat maupun secara cepat. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa perubahan masyarakat diakibatkan karena : (a) Kontak dengan kebudayaan lain; (b) Sistem pendidikan formal yang maju; (c) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan adanya keinginan untuk maju; (d) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang; (f) Sistem terbuka lapisan masyarakat; (g) penduduk yang heterogen; (h) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu; (i) Orientasi ke masa depan, dan (j) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Sedangkan Koentjaraningrat mengemukakan bahwa perubahan yang dialami oleh suatu masyarakat dipengaruhi oleh sistem nilai budaya yang dialami oleh masyarakat yang bersangkutan, karena nilai budaya berfungsi sebagai pedoman

tertinggi bagi kelakuan manusia. Hal senada dikatakan oleh

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Subadio yang mengemukakan bahwa sistem nilai sebagai hakekat dari kebudayaan dihayati benar-benar oleh para pendukung kebudayaan yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu, sehingga mendominasi keseluruhan kehidupan para pendukung kebudayaan itu, dalam arti mengarahkan tingkah laku mereka

dalam masyarakatnya. Dapat dikatakan pula bahwa sistem nilai dan gagasan utama itu memberi pola untuk bertingkah laku kepada masyarakatnya atau dengan kata lain memberi seperangkat model untuk bertingkah laku (Manorek, 1998:8).

Perubahan kebudayaan memang harus terjadi pada setiap kebudayaan yang ada karena tempat manusia berdiam adalah dunia yang hidup, berkembang dan selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut disebabkan oleh karena keinginan manusia untuk mengembangkan kemampuannya, agar dapat lebih mudah menjalani hidupnya yang disesuaikan dengan perkembangan jaman. Perubahan tersebut biasanya terjadi pada setiap aspek kehidupan manusia. Sejalan dengan hal tersebut, Suparlan (1987) mengemukakan bahwa perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi pada sistem ide yang dimiliki bersama oleh sejumlah warga masyarakat, misalnya aturan-aturan, adat-istiadat, rasa keindahan, bahasa, termasuk juga upacara tradisional. Sedangkan perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur sosial dan dalam pola-pola hubungan sosial misalnya sistem kekerabatan, status, sistem politik, kekuasaan dan lain-lain. Perubahan tersebut terjadi karena akibat adanya pembangunan dalam berbagai bidang dan pengaruh masuknya budaya dari luar.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Sejalan dengan hal tersebut, Suparlan (1987) mengemukakan bahwa perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi pada sistem ide yang dimiliki bersama oleh sejumlah warga masyarakat, misalnya aturan-aturan, adat-istiadat, rasa keindahan, bahasa, termasuk juga upacara tradisional. Sedangkan perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur sosial dan dalam pola-pola hubungan sosial misalnya sistem kekerabatan, status, sistem politik, kekuasaan dan lain-lain. Perubahan tersebut terjadi karena akibat adanya pembangunan dalam berbagai bidang dan pengaruh masuknya budaya dari luar.

1.5. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode *observation* (pengamatan) yang sudah biasa dilakukan dalam penelitian Antropologi. Untuk mendukung pengamatan dilakukan wawancara terhadap para informan karena lowongan dalam data yang tidak dapat dicatat dari observasi harus diisi dengan data yang didapat dari wawancara (Paul, via Koentjaraningrat, 1993:129). Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam (*depth interview*) dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Untuk lebih memudahkan dalam proses wawancara, peneliti akan memulai wawancara dengan seorang informan pangkal. Dalam hal ini biasanya adalah kepala adat. Informan pangkal tersebut sebaiknya orang yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat dan yang mempunyai kemampuan untuk memperkenalkan kita sebagai peneliti kepada informan lain yang merupakan ahli tentang sektor-sektor masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin kita ketahui. Informan-informan inilah yang akan

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

menjadi informan pokok atau *key informan* (Koentjaraningrat, 1993:130). Wawancara yang dilakukan sebaiknya didasari oleh hubungan "kekitaan" antara peneliti dengan informan. Beberapa metode diatas adalah untuk mendapatkan data primer. Sedangkan data sekunder didapat antara lain dari monografi

Desa dan Kecamatan serta studi kepustakaan.

1.6. Sistematika penulisan

Sistematika dalam penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I

PENDAHULUAN

- 1.1. Latar Belakang Masalah
- 1.2. Masalah
- 1.3. Tujuan Penelitian
- 1.4. Kerangka Pemikiran
- 1.5. Metode Penelitian
- 1.6. Sistematika Penulisan

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

- 2.1. Gambaran Umum Kecamatan Parindu
 - 2.1.1. Letak Daerah dan Kondisi Alam
 - 2.1.2. Kependudukan

2.2. Gambaran Umum Desa Pusat Damai

- 2.2.1. Luas Wilayah dan Letak Administrasi
- 2.2.2. Kependudukan

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

BAB III SIKLUS HIDUP PADA MASYARAKAT DAYAK, MASA LALU
DAN MASA KINI

3.1. Kelahiran

3.2. Masa Kanak-kanak

3.3. Masa Dewasa dan Pertunangan

3.4. Perkawinan dan membina keluarga yang berdi-
ni sendiri

3.5. Masa Tua dan Kematian

BAB IV ANALISIS (FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG PERUBAHAN
KEBUDAYAAN)

4.1. Faktor Agama

4.2. Pendidikan Formal yang Maju

4.3. Masuknya Teknologi Komunikasi

4.4. Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Gambaran Umum Kecamatan Parindu.

2.1.1. Letak daerah dan kondisi alam

Kecamatan Parindu merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Sanggau. Dari Ibukota Kabupaten Sanggau ke Kecamatan Parindu berjarak \pm 25 Km, sedangkan jarak dari Ibukota Provinsi Kalimantan Barat yaitu Pontianak \pm 200 Km. Kecamatan Parindu mempunyai ketinggian 25 - 100 DPL dengan suhu udara berkisar antara 34°C - 28°C dengan rata-rata hari hujan sebanyak 270 hari dan curah hujan 3.500 mm/tahun.

Di wilayah Kecamatan Parindu terdapat 14 desa. Desa-desanya tersebut adalah Desa Pusat Damai, Hibun, Maringin Jaya, Dozan, Rahayu, Sebarra, Pandu Raya, Embala, Maju Karya, Marita, Gunam, Palembang Jaya, Suka Mulia, dan Suka Gerundi. Sebagai daerah administrasi Kecamatan Parindu mempunyai batas-batas wilayah dengan Kecamatan lainnya. Adapun batas-

batas wilayah administratif tersebut adalah sebagai berikut :

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bonti
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Meliau
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tayan Hulu

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kapuas

Luas wilayah Kecamatan Parindu secara keseluruhan adalah 90.452 Ha dengan perincian 4.956 Ha, merupakan tanah sawah 4.154 Ha, tanah kering 16 Ha, tanah basah 19,120 Ha, tanah hutan 13,420 Ha, tanah perkebunan 65 Ha dan tanah keperluan fasilitas umum. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 1:



Tabel 1
Distribusi tanah berdasarkan jenis penggunaannya

Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Prosentase
Tanah sawah	4.956	11,87
Tanah kering	4.154	9,95
Tanah basah	16	0,03
Tanah hutan	19,120	45,81
Tanah perkebunan	13,420	32,16
Tanah keperluan fasilitas umum	65	0,06
Jumlah	90.452	100,00

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Sumber : Monografi Kecamatan Parindu, 1997.

2.1.2. Kependudukan

Kecamatan Parindu berpenduduk 23.573 jiwa dengan perincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 12.118 orang (51,41%) dan penduduk perempuan berjumlah 11.455 orang (48,59%). Sedangkan jumlah kepala keluarga ada sebanyak 5458 KK. Penduduk yang ada di Kecamatan Parindu mayoritas mempunyai latar belakang etnis Dayak yang merupakan suku asli di Kecamatan Parindu. Penduduk lainnya berasal dari latar belakang etnis yang bermacam-macam, misalnya Melayu, Jawa, Bugis, Batak dan Cina dengan jumlah yang relatif kecil.

Dari jumlah 23.573 penduduk yang ada di Kecamatan Parindu, bagian terbesar merupakan penduduk usia produktif yaitu berumur antara 15 - 55 tahun dengan jumlah 10.211 orang atau 43,31% dengan perincian 3.252 penduduk atau 13,97% berusia antara 15 - 24 tahun dan 6.959 (29, 52%) jiwa berusia antara 25 - 55 tahun. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2 :

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Tabel 2

Distribusi penduduk menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur	Jumlah	Prosentase
0 - 6	3.363	14,26
7 - 12	4.254	18,04
13 - 19	3.559	15,09
19 - 24	3.252	13,79
25 - 55	6.959	29,52
56 - 79	2.081	8,82
80 keatas	104	0,44
Jumlah	23.573	100,00

Sumber : Data monografi Kecamatan Parindu, 1997.

Dalam hal keagamaan, mayoritas atau lebih dari separoh penduduk Kecamatan Parindu memeluk agama Kristen Khatolik yaitu sebanyak 15.289 orang atau 64,59%, penduduk yang

memeluk agama Kristen Protestan sebanyak 5.014 orang atau 21,28%. Pemeluk agama lain yaitu agama Islam ada sebanyak 2946 orang atau 12,49%, 281 orang atau 11,92% merupakan

memeluk agama Budha, dan 104 orang atau 0,44% menganut aliran kepercayaan. Yang dimaksud aliran kepercayaan di

Kecamatan Parindu adalah Kong Hu Cu yang banyak dipeluk oleh masyarakat dari suku Cina dan "agama asli" yang masih dipeluk oleh sedikit orang dari suku Dayak. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3

Jumlah Penduduk menurut Agama

Agama	Jumlah	Prosentase
Islam	2.946	12,49
Khatolik	15.228	64,59
Protestan	5.014	21,28
Hindu	281	1,19
Aliran Kepercayaan	104	0,45
Jumlah	23.573	100,00

Sumber : Data Monografi Kecamatan Parindu, 1997.

Sejalan dengan perkembangan kehidupan beragama di Kecamatan Parindu, terdapat sarana-sarana yang memungkinkan pemeluk agama untuk beribadah. Bagi pemeluk agama Islam di Kecamatan Parindu terdapat 7 buah Masjid dan 11 buah Surau/Mushola, sedangkan bagi pemeluk agama Katholik maupun Protestan terdapat 60 buah Gereja.

Dalam hal perumahan, masih banyak rumah yang menggunakan bahan-bahan dari kayu seperti rumah nenek moyang mereka (Suku Dayak). Hanya pada saat ini rumah yang ada bukan tipe rumah panggung (rumah panjang). Dari data Kecamatan yang ada dapat diketahui bahwa rumah yang menggunakan bahan dari kayu / papan di Kecamatan Parindu ada sebanyak 3.357 buah, sedangkan yang terbuat dari batu (gedung permanen) ada 250 buah, dan yang terbuat dari sebagian batu/gedung sebagian kayu (semi permanen) ada 27 buah dan 150 buah terbuat dari bambu atau yang lainnya.

Dalam hal pendidikan, telah ada pendidikan tingkat SD sampai SMA di Kecamatan Parindu. Untuk pendidikan TK terdapat 3 buah sekolah dengan jumlah murid 72 orang. Untuk SD terdapat 31 SD negeri dengan jumlah murid 3858 orang dan 1 SD Swasta yang dikelola oleh yayasan Katholik sebanyak 1 buah dengan jumlah murid 389 serta 1 buah SLB (sekolah luar biasa) dengan jumlah murid 21 orang. Tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) terdapat 2 SMPP negeri dengan jumlah murid 470 orang dan sebuah SMTP swasta Katholik dengan jumlah murid 513 orang, untuk tingkat SMA belum ada SMA negeri di Kecamatan Parindu, yang ada adalah SMA swasta Katholik dengan jumlah murid 290 orang.

Di Kecamatan Parindu program Keluarga Berencana dapat dikatakan mengalami keberhasilan. Hal itu bisa dilihat dari

Sumber : Monografi Kecamatan Parindu, 1997.

4292 jumlah penduduk yang termasuk Pasangan Usia Subur (PUS), 77,77 % merupakan PUS yang masuk Keluarga Berencana (KB). Banyak cara untuk ber-KB yang dilakukan oleh penduduk Kecamatan Parindu. Sebagian terbesar dari mereka menggunakan pil KB dalam program KB-nya. Jumlah yang menggunakan pil KB adalah 1758 orang atau 52,66 %. Akseptor KB lain menggunakan macam-macam kontrasepsi, misalnya suntik, IUD, Kondom dan sebagainya. Untuk data yang lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Jumlah Akseptor KB dan jenis KB yang dilakukan

Jenis KB	Jumlah	Prosentase
Pil	1758	52,66
IUD	648	19,41
Kondom	4	0,12
Implant	77	2,31
Suntik	797	23,88
MOP	8	0,24
MOW	40	1,56
Jumlah	3338	100,00

Sumber : Monografi Kecamatan Parindu, 1997.

2.2. Gambaran Umum Desa Pusat Damai.

2.2.1. Luas wilayah dan letak administrasi

Desa Pusat Damai terletak di Pusat pemerintahan Kecamatan Parindu. Desa Pusat Damai mempunyai luas wilayah 17.211 Ha, dengan suhu rata-rata 20° C - 36° C dan curah hujan 2000 mm/tahun. Secara administratif desa Pusat Damai berbatasan dengan desa-desa yang masih masuk wilayah Kecamatan Parindu. Batas-batas administratif tersebut adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Hibun
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Maju Karya
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Palembang Jaya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sabara

Desa Pusat Damai terbagi 2 Dusun yaitu Dusun Bodok dan Dusun Tani Jaya, dengan pusat pemerintahan desa di Dusun Bodok. Desa Pusat Damai merupakan desa yang sudah maju dalam hal sarana dan prasarana dibandingkan dengan desa-desa lain di lingkungan Kecamatan Parindu. Kondisi lingkungan alam Desa Pusat Damai relatif datar di banding desa-desa lain-

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

nya yang ada di Kecamatan Parindu. Sebagai desa yang merupakan ibukota kecamatan, Desa Pusat Damai mempunyai wilayah yang cukup luas yaitu 17.211 Ha dengan penggunaan tanah antara lain untuk pemukiman, pertokoan, perkebunan, perkantoran dan sebagainya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada

tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5

Distribusi tanah berdasarkan jenis penggunaanya

Jenis Penggunaan	Jumlah (Ha)	Prosentase
Pemukiman	3.000	17,43
Perkebunan/Pekarangan	1.912	11,11
Pertokoan/Perdagangan	12	0,07
Perkantoran	7	0,04
Tanah Wakaf	41	0,24
Perladangan	504	2,93
Perkebunan Swasta	5.000	29,05
Perkebunan Rakyat	5.000	29,05
Hutan	1.735	10,08
Jumlah	17.211	100,00

Sumber ; Data Monografi Desa Pusat Damai, 1997.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

2.2/21. Kependudukan

Di Desa Pusat Damai terdapat 632 kepala Keluarga (KK) dengan jumlah keseluruhan penduduk mencapai 3.517 penduduk. Dari 3.571 penduduk, 51,12 % atau 1798 orang berjenis ke-

lamin laki-laki sedangkan sisanya sebanyak 1719 atau 48,87 % berjenis kelamin perempuan. Dari jumlah penduduk 3.517 orang, lebih dari setengah atau sebanyak 1915 (54,45%) menganut ajaran agama Kristen Khatolik. Selain menganut ajaran agama Kristen Khatolik terdapat pula penduduk yang menganut ajaran agama Kristen Protestan yaitu sebanyak 562 orang atau 16,09 %. Jumlah yang hampir sama didapati pada penduduk yang memeluk agama Islam yaitu sebanyak 602 orang atau 17,11 %. Sisa penduduk berjumlah 434 orang atau 12,34 % menganut ajaran agama Budha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6
Distribusi Penduduk menurut Agama

Agama	Jumlah	Prosentase
Islam	602	17,11
Kristen Khatolik	1.915	54,45
Kristen Protestan	562	16,09
Budha	434	12,34
Jumlah	3.517	100,00

Sumber : Data Monografi Desa Pusat Damai, 1997.

Agama Kristen Khatolik dan Kristen Protestan banyak dipeluk oleh masyarakat yang berasal dari etnis Dayak atau penduduk asli. Sedangkan yang banyak memeluk agama Islam adalah penduduk yang mempunyai latar belakang etnis Melayu dan etnis pendatang lainnya, misalnya Bugis, Jawa, Sumatera dan sebagainya. Untuk pemeluk agama Budha, mayoritas atau hampir seluruhnya berasal dari etnis Tana yang ada di Desa Pusat Damai. Penduduk yang berlatar belakang etnis Cina tersebut pada umumnya tinggal di pusat kota dan hidup sebagai pedagang dan penjual jasa.

Dalam bidang pendidikan dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia yang ada di Desa Pusat Damai relatif terpelajar atau maju. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi mereka. Ada 47 orang atau 7,99 % yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi, yang meliputi pendidikan tingkat akademi berjumlah 40 orang atau 6,80 % dan tingkat sarjana penuh sebanyak 7 orang atau 1,19 %. Untuk tingkat sekolah menengah terdapat 210 orang, terdiri dari tingkat SLTP sebanyak 135 orang atau 22,96 % dan

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

tingkat SLTA sebanyak 75 orang atau 12,76 %. Untuk tingkat pendidikan dasar terdapat 56 orang yang duduk di bangku Taman Kanak-kanak dan ada 275 orang atau 46,77 % yang duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Untuk data selengkapnya dapat di lihat pada tabel 7 dibawah ini :

Tabel 7

Distribusi penduduk menurut tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Taman Kanak-kanak	56	9,52
Sekolah dasar	275	46,77
SLTP	135	22,96
SLTA	75	12,76
Akademi	40	6,80
Barjana	7	1,19
Jumlah	588	100,00

Sumber : Data monografi Desa Pusat Damai, 1997.

Majunya tingkat pendidikan yang ada di desa Pusat Damai disebabkan oleh karena tersedianya sarana pendidikan baik di tingkat TK maupun sampai tingkat SMTA. Banyaknya

seerana pendidikan yang ada di Desa Pusat Damai disebabkan karena Desa Pusat Damai merupakan ibukota Kecamatan Parigi.

Di desa tersebut terdapat 1 buah TK negeri dan 1 buah TK swasta, sedangkan untuk sekolah dasar ada 2 SD negeri dan 1 SD swasta. Untuk tingkat menengah ada 1 SMTP Negeri dan 1 SMTP swasta serta ada 1 SMTA Swasta yang dikelola oleh

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Yayasa Khatolik.

Di samping banyak penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan formal, banyak juga penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan khusus. Dari data yang ada dapat dilihat bahwa ada 8 orang yang telah lulus dari Pondok Pesantren, 3 orang lulus dari Madrasah, 135 orang lulus dari pendidikan keagamaan Khatolik, 46 orang lulus dari sekolah luar biasa serta 45 orang lulus dari kursus keترampilan. Banyaknya lulusan dari pendidikan keagamaan disebabkan karena adanya sekolah keagamaan yang dikelola oleh Gereja Khatolik yang berlokasi di Desa Pusat Danai.

Dalam hal mata pencaharian, tidak ada data yang lengkap dari Desa. Dari pengamatan penulis, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Sebetulnya mereka adalah petani peladang, tetapi dengan masuknya perkebunan kelapa sawit, maka mereka beralih sebagai petani kelapa sawit, baik sebagai petani pemilik kebun kelapa sawit atau petani penggarap kebun kelapa sawit (sebagai pemetik buah sawit maupun pemeliharaan pohon kelapa sawit). Jenis mata pencaharian lain yang

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

merupakan sarana penduduk untuk mencari nafkah di Desa Pusat Danai adalah sebagai pedagang, PNS/Guru, anggota Abri maupun pengusaha angkutan dan penjual jasa (sopir, kernet dan sebagainya).

Seperti tipe perumahan pada masyarakat Dayak pada

umumnya, tipe perumahan yang ada di Desa Pusat Damai masih didominasi oleh bahan-bahan dari kayu dan bertipe rumah panggung walaupun tidak terlalu tinggi. Untuk rumah panjang sudah tidak diketemukan lagi di Desa Pusat Damai. Rumah-rumah yang ada di dekat pusat perekonomian (terminal, toko) merupakan rumah permanen. di luar kawasan pertokoan tersebut masih banyak yang merupakan rumah semi permanen atau bahkan rumah non permanen. dari data yang ada terdapat 87 buah rumah permanen, 127 buah rumah semi permanen dan 338 rumah non permanen.



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

BAB III

SIKLUS HIDUP PADA MASYARAKAT DAYAK

MASA LALU DAN MASA KINI

3.1. KELAHIRAN

Sejak bayi masih di dalam kandungan, dirinya telah bergaul dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Setiap anggota keluarga dari orang tuanya ingin selalu dekat dengan si ibu maupun bayi yang ada di dalam kandungan karena bagi para penduduk setempat, seorang yang sedang mengandung harus selalu ditemani oleh seseorang supaya tidak diganggu oleh makhluk halus.

Ketika kandungan mulai berumur 7 bulan seisi rumah sibuk untuk mempersiapkan kelahiran si anak. Dukun bayi dengan segala keahliannya akan memeriksa ibu dan si calon bayi. Apabila waktu semakin mendekati kelahiran, dukun bayi lebih intensif memeriksa si ibu. Dengan bantuan "daun kayu", dukun bayi dapat mengetahui apakah si ibu sudah dekat waktunya untuk melahirkan. Biasanya daun kayu diletakkan

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

diatas perut si ibu. Apabila perut si ibu telah terasa sakit, maka kelahiran bayi sudah dekat. Kelahiran seorang bayi selalu ditunggu oleh handai taulan dan para tetangga. Dengan dibantu oleh dukun bayi (pemang) kelahiran seorang anak merupakan saat yang dinan-

tikan. Kelahiran akan lancar dikarenakan perawatan dari dukun bayi pada saat awal ibu mengandung hingga menjelang kelahiran si bayi. Biasanya si dukun selalu memijat perut si ibu supaya posisi bayi baik untuk dilahirkan. Sebelum menolong melahirkan, seorang dukun bayi akan membaca mantra terlebih dahulu. Kelahiran seorang bayi dapat terjadi dengan dua cara yaitu kepala terlebih dahulu (normal) atau kaki terlebih dahulu (sungsang). Untuk bayi yang lahir dengan kaki dahulu atau dalam bahasa daerahnya *sinan* memerlukan keahlian dan mantra-mantra yang lebih intensif supaya bayi dapat lahir dengan selamat. Apabila proses kelahiran telah selesai, maka dukun bayi akan diberi barang-barang untuk dibawa pulang. Barang-barang tersebut adalah sarung (sebagai simbol pengganti sarung dukun bayi yang telah kotor oleh darah), sabun (sebagai simbol untuk membersihkan tangan si dukun bayi), dan uang sebagai tanda terima kasih.

Ada suatu adat yang dianut oleh masyarakat di Parindu, bahwa bayi yang baru lahir harus dimandikan di sungai. Ada

dua adat yang berbeda yang diterapkan untuk bayi yang lahir

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Pada bayi yang lahir secara *sinan* terdapat suatu upacara yang sedikit rumit untuk menghilangkan *sinan* si bayi. Sebelum diadakan suatu upacara adat, seorang ibu yang

melahirkan bayi secara *sinan* tidak boleh makan daging babi. Upacara adat pada bayi yang lahir *sinan* diadakan 1 bulan setelah kelahiran. Jalannya upacara dimulai dari rumah keluarga yang habis melahirkan bayi untuk memandikan bayi di sungai. Di tepi sungai sudah menanti sanak keluarga dan para tetangga lengkap dengan peralatan upacara yaitu babi yang masih hidup dicantung pada sebuah tongkat, kaki belakang dan depan diikat pada tongkat sehingga keadaan babi tergantung yang masing-masing ujung tongkatnya di ranggul oleh dua orang pemuda. Pada saat rombongan bayi datang maka seorang dukun *pemang* akan melukai babi yang tergantung tersebut dan rombongan si bayi didahului oleh orang tua si bayi yang membawa bayi dan membawa daun *kesabung* akan beralan lewat bawah babi tersebut sehingga darah babi akan mengenai si bayi. Setelah terkena tetesan darah babi, maka bayi akan dimandikan. Dengan berakhirnya upacara memandikan bayi di sungai tersebut, orang tua dan si bayi bebas dari *sinan* dan orang tua boleh memakan daging babi lagi.

Untuk bayi yang lahir secara normal, tidak diadakan

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

upacara adat yang menggunakan babi sebagai alat untuk melaksanakannya upacara adat. Pada bayi yang lahir normal, upacara dilakukan hampir sama dengan upacara adat untuk bayi *sinan*.

Perbedaannya terletak pada upacara di tepi sungai, dimana pada bayi yang lahir *sinan* harus melewati babi yang sudah

dilukai, sedangkan untuk bayi yang lahir normal tidak memakai acara tersebut. Jadi si bayi langsung dimandikan di sungai dengan dipimpin oleh tukang *pemang*.

Pada saat bayi berumur 1- 6 bulan banyak larangan dan pantangan yang harus dilaksanakan oleh orang tua si bayi. Seorang ibu yang habis melahirkan kalau keluar rumah harus memakai *Tanggoi* (sejenis topi), dimana sepanjang lingkaran topi digelayuti segala macam daun kayu. Tujuan dilakukannya hal tersebut adalah untuk melindungi si ibu dan anak dari gangguan roh halus. Sedangkan untuk bapaknya ada tindakan tertentu yang harus dilakukan supaya mendapat keselamatan, misalnya apabila si bapak bekerja sebagai tukang kayu, sebelum bekerja dia harus me-maku (menandapkan paku) di rumah terlebih dahulu. Setelah selesai bekerja dan pulang ke rumah, si bapak tersebut harus mencabut paku tersebut. Demikian dilakukan setiap hari sampai bayi berumur 6 bulan.

Selain perintah-perintah adat tersebut, terdapat bermacam-macam pantangan lainnya yang harus dilakukan oleh orang tua si bayi. Pantangan tersebut misalnya tidak boleh

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

makan ikan bulat (ikan gabus) karena ikan bulat (ikan gabus) makan sesama ikan, dengan harapan anak yang lahir tidak menjadi seorang yang sadis. Juga tidak boleh makan ikan *tebalang*, karena ikan *tebalang* merupakan ikan hantu (*kamang*), tidak boleh makan daging kijang karena binatang

kijang setiap bulan muda (bulan yang belum sempurna bentuknya/bulan sabit) sering bertingkah laku seperti mempunyai penyakit ayan dan mulutnya berbuih. Menurut kepercayaan para penduduk, dengan menjauhi makan binatang tersebut maka si anak akan tumbuh menjadi anak yang normal dan sehat.

Sejak seorang bayi lahir, si ibu akan selalu memberikan ASI sampai si anak berumur 2 tahun. Pada saat anak berumur 6 bulan keatas selain diberi ASI juga diberi makanan tambahan. Pada masyarakat Dayak Parindu danuru sering memberi makanan tambahan berupa nasi yang telah dilembutkan dengan cara dikunyah oleh si ibu kemudian setelah lembut diberikan kepada si bayi. Sebagai suatu masyarakat tradisional yang merupakan masyarakat yang mempunyai hubungan kekerabatan yang sangat kental, terdapat suatu adat untuk saling memberikan ASI kepada anak orang lain. Kadang-kadang seorang bayi akan dititipkan kepada kerabatnya apabila si ibu harus membantu suami untuk bekerja di ladang maupun di hutan. Bayi tersebut biasanya dititipkan kepada kerabatnya yang juga mempunyai bayi sehingga apabila bayi tersebut

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

tersebut. Pada masa kini kelahiran seorang bayi sudah tidak ditangani oleh dukun bayi lagi tetapi sebagai gantinya sudah banyak terdapat bidan-bidan yang selalu siap membantu kela-

hiran seorang bayi. Hampir semua penduduk telah beralih ke bidan dalam hal perawatan bayi yang masih dalam kandungan maupun proses kelahirannya. Tidak ada lagi penduduk yang meminta bantuan *pemang* bayi untuk membantu persalinannya. Hal itu juga disebabkan karena memang sudah tidak ada lagi dukun bayi di desa tersebut. Disamping itu sudah ada kesadaran yang tinggi dari para penduduk terhadap praktek-praktek kesehatan modern yang sekarang telah ada di desa mereka. Menurut informan kami, memang ada perbedaan dalam hal kematian bayi pada saat dibantu oleh dukun bayi dan dibantu oleh bidan. Pada masa lalu kematian bayi akibat proses kelahiran sangat besar. Pada waktu itu penyakit infeksi sangat sering terjadi karena dukun bayi menggunakan alat yang kurang steril yaitu dari bilah bambu untuk memotong tali pusar. Berbeda dengan saat ini, para bidan menggunakan cara-cara atau tehnik-tehnik modern untuk menolong kelahiran bayi dan memotong tali pusar dengan menggunakan pisau bedah yang steril, sehingga menghindarkan diri dari kematian bayi akibat infeksi.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Dalam hal adat istiadat yang berhubungan dengan kelahiran bayi, sudah banyak berubah pada masa kini dibandingkan dengan masa lalu. Sekarang sudah tidak dijumpai lagi adat memandikan bayi di sungai atau adat menghilangkan *sinan* dengan upacara potong babi. Sebagai gantinya para orang tua

setelah bayi berumur 1 bulan membawa anaknya ke Gereja untuk dibaptis. Dengan dibaptis berarti menghilangkan dosa warisan yang ada pada diri si bayi dan berarti pula memberikan keselamatan pada diri si bayi. Sekarang ini juga sudah tidak dijumpai lagi adat memberi makan bayi dengan cara nasi dikunyah oleh ibunya terlebih dahulu karena para penduduk telah sadar akan suatu makna kesehatan. Kebiasaan tersebut ditinjau dari kacamata kesehatan memang tidak baik, karena apabila si ibu terkena suatu penyakit maka akan dapat menular pada si bayi.

Dalam hal pantangan-pantangan, baik si ibu maupun bapaknya sudah tidak melaksanakan berbagai perintah adat ataupun pantangan-pantangan karena mereka sudah berpikiran maju dan tidak percaya kepada tahayul. Hanya masih ada pantangan yang dilakukan oleh orang tua yang sedang mengandung bayi yaitu tidak boleh membunuh binatang apapun pada saat anak masih di dalam kandungan.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA

3.2. MASA KANAK-KANAK

PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling menyenangkan bagi masyarakat Dayak di Parindu. Pada saat itu seorang anak tidak terlalu memikirkan pekerjaan-pekerjaan rumah yang harus mereka kerjakan. Kegiatan sehari-hari seorang anak, praktis hanya bermain saja. Sepanjang hari mereka bermain

bersama anak-anak lain baik laki-laki maupun perempuan. Untuk anak laki-laki kegemarannya adalah bermain sepak bola dengan menggunakan buah limau yang *dipangkung* (dipukul) sehingga menjadi lembut. Banyak tanah lapang yang dapat dijadikan arena bermain atau lapangan bola. Walaupun setiap hari mereka selalu bermain bersama teman, ada kalanya mereka "bermain" di ladang membantu orang tua mereka. Suatu *pengari* di ladang merupakan kesenangan tersendiri bagi anak-anak itu. Bagi mereka *pengari* bukan suatu pekerjaan karena hanya kesenangan yang mereka terima. Mereka bisa berkumpul dengan teman-teman mereka dan yang paling penting pekerjaan tersebut bukan sesuatu yang membebani karena apabila terasa capek, maka mereka akan beristirahat di pondok yang dibuat memang untuk beristirahat.

Pada sore hari pukul 16.00 anak-anak pulang dari *pengari* di ladang. Sampai di kampung mereka berkumpul lagi dengan teman sebaya bermain gasing dan *serodang* (takra). Permainan *serodang* yang bolanya terbuat dari rotan sangat digemari anak-anak. Kadang-kadang mereka bermain gerobak-

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA

PROVINSI KALIMANTAN BARAT

gerobakan dari daun *lawah* yang dibuat semacam gerobak yang ditarik oleh anak-anak. Apabila terjadi gesekan daun dengan tanah dapat menimbulkan debu yang mengepul. Kalau mereka merasa capek maka mereka bersama-sama mandi di sungai yang jernih airnya.

Malam bulan purnama merupakan malam yang ditunggu-tunggu oleh anak-anak. Mereka akan mencari suatu tempat lapang yang akan memungkinkan cahaya bulan menyinari mereka tanpa terhalang oleh suatu apapun. Anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan bermain bersama-sama untuk menyambut datangnya bulan purnama. Anak perempuan biasanya bermain *jengkek* (permainan yang dimainkan dengan cara melompat dengan satu kaki pada beberapa buah petak), dan permainan lompat rotan. Sedangkan anak laki-laki bermain *mengsen* yaitu permainan kubu-kubuan, dimana permainan di bagi 2 kelompok yang saling berlomba untuk menduduki kubu lawannya. Apabila kubu lawan dapat diduduki maka lawan tersebut dinyatakan kalah. Permainan yang sangat mengasyikkan tersebut akan berakhir kalau hari semakin larut malam. Mereka akan pulang ke rumahnya masing-masing dan tidur dengan nyenyak karena kelelahan.

Kehidupan anak-anak tersebut akan selalu mereka jalani sampai mereka menginjak usia dewasa. Pada usia remaja/dewasa, mereka tetap bermain dengan teman sebayanya, dan kadang-kadang bermain sampai di kampung tetangga. Pada saat anak-anak telah menginjak usia remaja, mereka senang berburu binatang di hutan. Dengan menggunakan sumpit mereka menangkap binatang buruan. Setelah mendapat binatang, biasanya mereka pulang bersama-sama dan menyerahkan kepada ibunya

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

masing-masing untuk memasak binatang tersebut. Dalam hal berburu mereka merupakan satu tim sehingga apabila ada seorang anak remaja yang tidak mendapatkan binatang buruan, maka anak lain yang mendapat binatang buruan yang agak banyak memberikan kepada teman yang tidak mendapat binatang buruan. Kehidupan *komunal* memang sudah menjiwai kehidupan mereka semenjak anak-anak.

Pada saat ini kehidupan anak-anak sangat dibelenggu oleh segala rutinitas yang mungkin saja sangat menjemukan bagi mereka. Setiap pagi hingga siang hari anak-anak bersekolah yang memang sudah banyak di Parindu. Setelah pulang dari sekolah biasanya mereka istirahat sebentar kemudian bermain dengan anak-anak yang sebaya. Berbeda dengan masa lalu, pada saat ini permainan anak-anak tidak semeriah waktu lalu. Permainan yang mereka lakukan hanya sebentar untuk kemudian mandi dan belajar pelajaran sekolah. Pada malam hari tanpa terkecuali bulan purnama tidak ada permainan yang dilakukan oleh anak-anak. Mereka lebih senang menonton televisi kemudian tidur.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Pada hari Minggu mereka pergi ke Gereja dan untuk anak-anak ada suatu Sekolah Minggu yang khusus buat anak-anak. Pada saat ini, orang tua yang mempunyai anak kecil lebih banyak mengarahkan kegiatan anak-anak mereka untuk hal-hal sifatnya rohani. Itu semua mereka lakukan untuk

memberikan bekal kepada anak-anak, karena pada saat ini banyak pengaruh jelek yang dapat menimpa anak-anak.

3.3. MASA DEWASA DAN PERTUNANGAN

Masa dewasa anak-anak Dayak ditandai dengan adanya upacara inisiasi yaitu upacara untuk menandai seseorang yang sudah menginjak usia dewasa. Inisiasi yang seringkali dilakukan adalah memberikan gambar pada tubuh seseorang yang telah menginjak dewasa atau biasa disebut tato.

Kegiatan-kegiatan anak-anak yang sudah menginjak dewasa lebih bervariasi dibandingkan dengan kegiatan anak-anak. Berburu binatang lutan merupakan kesukaan para pemuda di desa itu. Disamping berburu, para pemuda selalu bermain dengan teman sebayanya. Untuk orang dewasa apabila bermain sepakbola sudah bukan menggunakan buah limau lagi tetapi menggunakan bola dari getah karet.

Kegiatan lain yang seringkali dilakukan oleh orang dewasa adalah membantu orang tua bekerja di ladang. Saat-saat bekerja di ladang merupakan saat yang berbahagia bagi

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

mereka. Badan tidak terasa lelah karena bekerja secara bersama-sama sambil bersendau gurau dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan. Di ladang setiap keluarga mempunyai semacam gubuk yang dipakai untuk tempat peristirahatan, bahkan kadang-kadang dipakai untuk bermalam.

Pada saat panen mereka bersama-sama untuk menuai padi yang telah menguning. Sebelum acara panen didahului dengan suatu upacara mengembalikan *sumangat* padi. Sebelum acara panen dilakukan, dibuat sesajian untuk mengucapkan syukur kepada Jubata (Tuhan) atas panen yang mereka terima. Sesajian tersebut berupa lemang (pulut), panggang ayam, nasi kuning/putih, ayam jago hidup, tuak, kue tumpi/cucur dan diletakkan di setiap lumbung padi yang dimiliki oleh para penduduk. Bahan-bahan untuk membuat sesajian (nasi) diambilkan dari ladang mereka dengan cara mengambil sebagian kecil padi dari ladang yang akan mereka panen. Pengambilan sedikit padi untuk membuat makanan dan tuak yang akan dibuat sesajian tersebut mempunyai maksud bahwa mereka ingin memberikan hasil panen, pertama-tama hanya kepada Tuhan (Jubata). Upacara dipimpin *Mibu Juhuk* atau dukun lumbung padi. Setelah upacara selesai, maka para penduduk beramai-ramai memanen padi mereka.

Tempat kegiatan sosial para muda-mudi selain di ladang adalah di setiap pesta-pesta adat misalnya gawai akhir tahun

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

atau biasa disebut dengan *Gawai No Sumino*. Di dalam acara gawai tersebut terbuka kesempatan untuk para muda-mudi saling berkenalan. Disamping acara *Gawai No Sumino*, kegiatan pesta pernikahan merupakan tempat para muda-mudi untuk saling berkenalan. Dalam acara perkawinan seringkali ada

suatu acara yang disebut *Nyiduk* yaitu suatu permainan yang dilakukan oleh para muda-mudi dengan cara saling berbalas pantun. Selain *Nyiduk* juga ada acara *Mbangsi* dimana seorang pemuda berkata-kata dengan kata kiasan biasanya kata-kata yang bersifat merendahkan diri kepada seorang pemudi, dengan harapan agar pemudi tersebut tertarik kepadanya. Acara-acara perkenalan tersebut biasanya dilanjutkan dengan saling tukar menukar barang untuk kenang-kenangan, misalnya sapu tangan. Perkenalan tersebut berlanjut pada pertemuan-pertemuan rutin antara seorang pemuda dengan seorang gadis. Apabila dirasakan terdapat banyak kecocokan mereka akan melanjutkan hubungan ke tingkat pertunangan.

Pada saat ini kegiatan para remaja/pemuda banyak dilakukan di Gereja. Gereja sebagai institusi sosial merupakan tempat berkumpul para jemaat untuk saling berinteraksi. Untuk para remaja ada suatu wadah yang bernama Mudika (muda-mudi Khatolik). Gereja juga merupakan tempat para remaja untuk berlatih paduan suara ataupun kesenian lainnya. Bahkan

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Pada saat ini, pekerjaan di ladang merupakan pekerjaan yang kurang disukai oleh para pemuda. Mereka lebih suka bekerja sebagai penjual jasa ataupun menjadi petani kelapa

sawit. Dengan bekerja sebagai pemetik kelapa sawit atau pemelihara kebun sawit maka mereka akan memperoleh uang saku yang cukup memadai.

Pada saat ini di desa-desa terdapat kebiasaan yang kurang baik, yaitu adanya hiburan karaoke. Hiburan karaoke di desa, lain dengan hiburan karaoke di kota-kota besar. Kalau di kota besar, yang dimaksud dengan hiburan karaoke adalah hiburan dimana para pengunjung dapat bernyanyi dengan bantuan peralatan karaoke. Sedangkan kalau di desa, yang dimaksud dengan hiburan karaoke adalah hiburan dimana para pengunjung dapat berjoget dengan para penyanyi dengan diiringi oleh musik (biasanya musik dangdut). Hanya pengunjung yang mempunyai karcis (tentunya dengan mengeluarkan sejumlah uang tertentu) yang dapat berjoget dengan para penyanyi. Pada saat berjoget tersebut tidak jarang mereka saling bersenggolan. Hiburan tersebut biasanya diikuti dengan permainan judi yang biasa disebut *kolok-kolok*. Banyak para pemuda yang memanfaatkan hiburan tersebut untuk melepas lelah dan refresing. Tidak jarang acara hiburan tersebut

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

3.4. PERKAWINAN DAN MEMBINA KELUARGA YANG MANDIRI

Seorang pemuda dan pemudi yang telah berkenalan dan

saling memberikan tanda kenangan yang berlanjut pada acara pertunangan bisa dipastikan akan melanjutkan hubungan pada tingkat pernikahan. Kalau hal itu (pernikahan) tidak jadi dilaksanakan maka ada suatu denda adat yang harus dibayar kepada pihak perempuan, dan biasanya denda adat tersebut sangat mahal harganya.

Sebelum sepasang muda-mudi menikah mereka harus saling mengenal secara baik dengan orang tua masing-masing kedua belah pihak. Orang tua kedua belah pihak biasanya mempunyai persyaratan-persyaratan ketrampilan tertentu yang harus dimiliki oleh kedua pasangan calon pengantin tersebut, apabila muda-mudi tersebut mau diterima sebagai menantu yang disayangi. Masa pendalaman hubungan dengan calon keluarga tersebut merupakan masa yang sangat berarti untuk memperhatikan ketrampilan masing-masing calon pengantin.

Orang tua pihak perempuan mempunyai suatu syarat ketrampilan yang harus bisa dilakukan oleh calon mempelai laki-laki. Syarat-syarat tersebut antara lain seorang pemuda harus pandai membuat *Jarai* (alat yang dipakai untuk memikul

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

barang), harus pandai membuat parang dan beliong, harus pandai membuat *Prodah* (tangkal beliong). Kesemuanya itu merupakan alat yang digunakan untuk keperluan ke hutan

Sedangkan pihak orang tua laki mempunyai syarat yang harus bisa dilaksanakan oleh calon pengantin perempuan. Syarat-

syarat itu antara lain harus pandai membuat *raga* (sejenis keranjang untuk mencuci cendawan), harus pandai membuat tikar dari bahan *kerupuk* (sejenis pandan).

Apabila keahlian-keahlian tersebut dimiliki oleh sepasang muda-mudi yang akan melangsungkan pernikahan, maka jalan mereka untuk menuju ke pelaminan akan lancar. Kedua orang tua mereka akan membicarakan dan menentukan hari yang baik untuk melangsungkan perkawinan mereka. Pada saat itu juga diserahkan mas kawin oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Mas kawin tersebut berbentuk kain sarung, handuk, sabun mandi, perlengkapan perempuan, cermin, dan sisir.

Perkawinan dilaksanakan di rumah pihak perempuan. Pada saat acara perkawinan, pihak mempelai perempuan menyediakan 3 ekor babi. Satu ekor untuk penduduk kampung, satu ekor untuk hidangan para tamu, dan satu ekor lagi untuk dibawa pulang rombongan mempelai laki-laki. Apabila terjadi perkawinan, maka seluruh penduduk kampung serasa yang mempunyai hajat tersebut. Pada hari yang ditentukan, rombongan mempelai laki-laki datang ke rumah pihak perempuan. Pelaksanaan

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

akan menjadi agak rumit dan terkendala apabila dalam perjalanan rombongan mempelai laki-laki melihat orang meninggal, melihat pohon tumbang, melihat ujar melintas di jalan atau melihat kawanan burung melintas di udara. Kejadian-kejadian tersebut akan membuat rombongan mempelai laki-laki mengu-

rungkan perjalanan dan kembali ke rumah mempelai laki-laki. Apabila itu terjadi maka perkawinan akan diundur satu hari.

Akan tetapi apabila dalam perjalanan menuju tempat mempelai perempuan tidak menemui pertanda seperti yang disebutkan diatas, maka akan lancarlah acara yang telah dipersiapkan. Pada saat rombongan mempelai laki-laki sampai di rumah mempelai perempuan, sebelum mereka naik ke rumah, rombongan pihak laki-laki diberi tuak atau biasa disebut acara *Mincung*. Acara minum tuak tersebut merupakan penghormatan dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki sekaligus mengucapkan selamat datang kepada rombongan mempelai laki-laki. Setelah acara *Mincung* selesai, maka mempelai laki-laki dan perempuan berjalan bersama-sama menuju tempat pelaminan dengan didahului oleh tukang *pemang (kibo)* yang membawa seekor ayan jantan yang ekornya dipakai untuk *mengkibo*, dengan maksud untuk membuang segala halangan terutama roh halus yang akan mengganggu acara pernikahan tersebut. Di tengah-tengah acara pernikahan juga terdapat suatu petuah-

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

petuah yang diberikan kepada kedua mempelai yang diberikan oleh seorang *Pengajah* (tukang pemberi petuah). Pada saat di pelaminan, di depan pelaminan diberi tuak dan *prokol* yang nantinya akan diberikan kepada para tamu yang hadir apabila para tamu akan meninggalkan tempat acara pernikahan.

Setelah 1-2 minggu dari acara pernikahan, maka diada-

kan suatu acara *engkori manuk* yaitu mengantar mempelai laki-laki dan perempuan ke pihak orang tua mempelai laki-laki. Di rumah mempelai laki-laki juga disediakan hidangan untuk menghormati rombongan pihak perempuan.

Adat menetap setelah menikah pada masyarakat Dayak di Kecamatan Parindu adalah di rumah orang tua pihak perempuan. Setelah beberapa tahun, biasanya kedua pasangan rumah tangga baru tersebut akan pindah ke suatu tempat yang tidak jauh dari tempat tinggal orang tua pihak perempuan. Di sanalah mereka akan memulai hidup baru bersama-sama dengan anak-anak yang akan mereka lahirkan kelak.

Pada saat ini suatu pernikahan diadakan di Gereja dengan pemberkatan perkawinan yang dipimpin oleh seorang Pastur atau Pendeta. Setelah pemberkatan di Gereja dilanjutkan dengan acara pesta di rumah pihak mempelai perempuan. Pesta yang diadakan sudah jauh berbeda dengan pesta adat pada waktu lalu. Tidak ada suatu sesajian atau suatu pesta adat yang bertele-tele yang penuh dengan simbolisme, melainkan

suatu acara pesta perkawinan yang lebih praktis dan ekonomis. Tidak ada pesta potong baji lagi, karena disadari

oleh mereka (masyarakat Dayak), bahwa pada saat ini sudah banyak penduduk yang beragama Muslim yang ada di desa mereka. Suatu pesta pernikahan, pada saat ini memakai hidangan yang semua orang (dari semua agama) dapat menyantap hidangan

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

tersebut.

Adat menetap setelah menikah, pada saat ini juga kurang diperhatikan. Hal itu disebabkan karena sudah banyak para pemuda maupun pemudi di desa tersebut yang mendapat jodohnya dari daerah lain atau malah dari suku lain. Misalnya banyak terjadi kasus pemudi yang mendapat jodoh dari luar desanya, biasanya kemudian ikut suaminya dimana suaminya menetap.

3.5. MASA TUA DAN KEMATIAN

Seorang yang telah menginjak usia tua menghabiskan hari-harinya dengan keluarga dan anak cucunya. Hanya kadang-kadang saja mereka pergi ke ladang. Untuk urusan makan dan minum disediakan oleh anak-anaknya yang tinggal bersama dengannya atau yang tinggal tidak jauh dari rumah orang tuanya.

Secara sosial, orang tua sangat dihormati di masyarakat. Dalam banyak upacara adat, orang tua merupakan tokoh

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

yang selalu diberi tempat yang terhormat. Suatu pesta adat disamping sebagai suatu acara yang memberikan pengakuan dan penghormatan atas status mereka sebagai orang yang telah berumur, juga memberikan suatu hiburan tersendiri bagi para orang tua yang telah lanjut usianya. Misalnya pada acara pernikahan, untuk orang tua akan diadakan suatu pertan-

dingan *Bacang* yaitu pertandingan berayun lagu. Hampir setiap tua-tua yang ada di kampung mengikuti acara tersebut. Bagi mereka apabila bisa memenangkan pertandingan *bacang* tersebut, dapat dijadikan prestise tersendiri dan merupakan kebahagiaan bagi mereka.

Pada saatnya seorang tua meninggal dunia, maka adat pemakamannya berlangsung selama 4 hari. Apabila tidak ada suatu halangan dan telah berkumpul para saudara dan handai taulan maka jenazah dapat langsung dikuburkan. Setelah acara penguburan pada hari kedua dan ketiga selalu disediakan sesajian bagi arwah orang yang telah meninggal, dan waktu dua hari itu juga dipergunakan oleh pihak keluarga untuk mengirimkan *Tikam* (mangkok tanah kecil-kecil) kepada para saudara atau teman-teman orang yang meninggal yang tidak bisa hadir pada acara pemakaman. Ada suatu kepercayaan bahwa apabila *Tikam* tersebut tidak dikirimkan akan berakibat *mutun*, yaitu kejadian-kejadian yang tidak baik yang bisa menimpa keluarga yang ditinggalkan oleh seorang yang meninggal dunia.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, baru pada hari yang keempat roh orang meninggal akan kembali kepada Sang Pencipta (*Lubata*).

Pada saat ini kehidupan para orang tua di Desa Pusat Damai diwarnai dengan kegiatan-kegiatan yang berbau kerohanian yaitu di Gereja. Mereka selalu hadir apabila diadakan

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT



suatu acara persekutuan. Kegiatan lain adalah menghabiskan waktu dengan cara menonton acara televisi.

Pada saatnya orang tua meninggal dunia, maka akan dikuburkan setelah para sanak keluarga hadir. Acara pemakaman biasanya dipimpin oleh Pastur atau Pendeta. Setelah acara pemakaman, selalu diadakan suatu acara doa penghiburan yang diadakan di rumah keluarga yang kehilangan orang tuanya. Acara-acara adat sudah sudah tidak dilaksanakan lagi. Acara pengiriman *likam* kini hanyalah tinggal kenangan dan cerita saja.



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

BAB IV

ANALISA

FAKTOR-FAKTOR PENDORONG PERUBAHAN KEBUDAYAAN

Perubahan merupakan suatu kata yang sering kita dengar. Dunia yang ada dan masyarakat yang menempatinya akan selalu mengalami proses perubahan. Tidak ada suatu masyarakat dan kebudayaanpun yang tidak mengalami suatu perubahan. Perubahan yang terjadi tersebut merupakan suatu hal yang biasa kalau kita mengingat bahwa kebudayaan yang paling sederhanaupun dan tanpa pengaruh dari kebudayaan lain pasti-lah akan mengalami suatu perubahan. Suatu perubahan dialami oleh suatu masyarakat, karena masalah perubahan sosial budaya adalah masalah manusia sepanjang jaman dimanapun mereka hidup.

Dewasa ini, kehadiran budaya-budaya asing semakin deras karena ditunjang oleh tersedianya kecanggihan transportasi dan komunikasi. Dunia yang terbentang luas terasa

semakin sempit, faktor jarak semakin dekat dan apa yang terjadi di belahan bumi lain akan dapat diikuti dengan cepat

di tempat yang lain. Kontak-kontak sosial budaya baik secara

langsung maupun melalui perantara dari hari ke hari semakin intensif (Mudiyono, 1991:2). Pendek kata perubahan kebudayaan akan selalu terjadi di setiap masyarakat dan menjang-

kau setiap masyarakat tanpa kecuali masyarakat di pedesaan.

Menurut Soekanto (1992:364), faktor-faktor yang mendorong jalannya perubahan kebudayaan adalah sebagai berikut:

(a) Kontak dengan kebudayaan lain, (b) Sistem pendidikan formal yang maju, (c) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju, (d) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*), (e) Sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*), (f) Penduduk yang heterogen, (g) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, (h) Orientasi ke masa depan, (i) Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Sedangkan R. Linton memperhatikan bahwa suatu perubahan kebudayaan akan menimpa dua bagian kebudayaan yaitu inti dari suatu kebudayaan (*coverl culture*) dan bagian perwujudan lahirnya (*overt cultur*). Bagian inti dari kebudayaan adalah misalnya (1) sistem nilai-nilai budaya, (2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, (3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

individu-warga masyarakat dan (4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sebaliknya, bagian lahir dari suatu kebudayaan (*overt culture*) adalah misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna dan memberi kenyamanan. Masih

menurut Linton, bagian dari suatu kebudayaan yang lambat berubah adalah bagian *covert culture* tadi (Linton, via Koentjaraningrat, 1990:97). Walaupun dikatakan lambat berubah, akan tetapi aspek kebudayaan tersebut tetap akan mengalami perubahan juga. Lambat laun adat atau budaya tersebut akan berubah karena banyak faktor, baik internal maupun eksternal yang mendorong terjadinya perubahan. Dalam pengamatan penulis dan pengakuan informan di lapangan, *covert culture* pada masyarakat Desa Pusat Damai juga mengalami suatu perubahan. Beberapa faktor yang menyebabkan dan mendorong perubahan kebudayaan akan diuraikan dibawah ini.

4.1. Faktor Agama

Agama mempunyai peranan yang penting dalam mendorong suatu perubahan kebudayaan. Sebelum kita berbicara tentang perubahan yang disebabkan oleh adanya dorongan agama, akan lebih lengkap apabila kita mengetahui perbedaan istilah antara agama dan religi. Menurut Koentjaraningrat, istilah

agama dipakai untuk menyebut agama-agama yang resmi diakui oleh negara kita yaitu agama Islam, Protestan, Katolik,

Hindu Dharma, dan Budha Dharma, sedangkan istilah religi dipakai terhadap sistem-sistem yang tidak atau belum diakui

secara resmi (Koentjaraningrat, 1992:149). Sedangkan Fridolin Ukur menyatakan bahwa kata religi diambil dari 2 kata

kerja dalam bahasa latin yaitu :

1. *religere*, yang berarti melakukan sesuatu dengan bersusah payah melalui berbagai usaha,
2. *religere*, yang berarti mengikat semuanya.

Kedua kata kerja ini dapat mengungkapkan aspek yang berbeda dari religi :

- dari segi obyektif, religi melibatkan perlakuan yang berulang-ulang dari kegiatan tertentu manusia dan oleh sebab itu termasuk wilayah fenomena eksternal.
- dari segi subyektif, religi adalah bagian yang tersembunyi dari pengalaman hidup batin atau psikis manusia.

Kedua aspek tersebut sebenarnya mengungkapkan suatu proses, mengingat manifestasi-manifestasi eksternal dari religi pada hakikatnya berakar dari pengalaman batiniah. Apabila kita berbicara tentang makna religi dalam kerangka kebudayaan Dayak, ia menyangkut aspek obyektif dan subyektif. Di dalam adat dan tradisi tua seperti kebudayaan Dayak, religi terutama berpusat pada kesadaran komunitas, yang memperlihatkan adanya selang menjelang (*interplay*) antara

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

unsur manusia dan unsur spiritual (Ukur, 1994:4). Masyarakat Dayak mempunyai sistem kepercayaan yang kompleks dan berkembang dan mengandung dua prinsip yang terpenting yaitu (1) unsur kepercayaan nenek moyang (*ancestral belief*) yang menekankan pada pemujaan nenek moyang, dan (2) kepercayaan

terhadap Tuhan yang satu (*the one God*) dengan kekuasaan tertinggi dan merupakan suatu *prima causa* dari kehidupan manusia (Alqadrie,1994:22).

Dalam konteks masyarakat Dayak, religi adalah sistem kepercayaan asli yang dianut oleh masyarakat Dayak pada jaman dahulu sebelum masuknya agama-agama besar. Dalam kasus perubahan kebudayaan di Desa Pusat Danai, suatu kepercayaan asli (religi) masyarakat Dayak di desa tersebut diganti oleh kepercayaan atau agama Kristen yang sekarang banyak dianut oleh warga desa tersebut.

Salah satu cara untuk menyampaikan ajaran agama Kristen terhadap masyarakat Dayak yang masih mempunyai keyakinan asli mereka, adalah dengan cara menyampaikan ajaran Kristen yang terdapat pada Injil. Para misionarisewartakan Injil (berdakwah) kepada masyarakat Dayak yang masih memeluk agama asli. Dakwah merupakan salah satu cara komunikasi antar manusia. Dalam usaha dakwah, seseorang mengkomunikasikan nilai-nilai kehidupan tertentu kepada orang lain. Jika seseorang menerima nilai kehidupan tersebut, maka dalam

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

dirinya terjadi suatu perubahan sikap mental yang disebut tobat. Atas dasar itu orang masuk agama tertentu yang diwartakan kepadanya. Perubahan mental secara total itu mempengaruhi sikap dan tindakan manusia secara keseluruhan. Maka kita dapat menarik kesimpulan, bahwa semakin besar kelompok

orang yang menganut agama baru itu, semakin luas pula perubahan mental yang mempengaruhi kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat setempat. Penerimaan agama baru, tidak hanya mengakibatkan perubahan sikap tertentu terhadap nilai religius adat, akan tetapi juga terhadap seluruh nilai adat lainnya. Sebab kebudayaan seperti adat suku Dayak menentukan seluruh eksistensi manusia dari segi religiusnya (Coomans, 1987:118). Perubahan kepercayaan dari agama asli kepada agama Kristen, mempengaruhi adat istiadat yang ada, karena setiap upacara adat bertolak dari adanya kepercayaan asli masyarakat Dayak.

Perubahan juga terjadi pada pemimpin suatu upacara keagamaan. Pada jaman dahulu suatu upacara adat selalu dipimpin oleh seorang Pemang (dukun) yang juga merupakan pemimpin spiritual masyarakat adat. Pada saat ini peran pemimpin spiritual masyarakat diganti oleh seorang Pendeta atau Pastur.

Dalam hubungannya dengan adat istiadat di sekitar siklus hidup manusia, perubahan akibat adanya perubahan

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

kepercayaan dari agama asli ke agama Kristen terjadi dari masa bayi hingga meninggalnya seseorang. Pada jaman dahulu seorang bayi setelah berumur satu bulan akan diadakan suatu upacara mandi di kali yang bertujuan untuk memberi keselamatan pada sang bayi. Dewasa ini upacara ritual tersebut

diganti oleh upacara ritual Gereja. Pada masa kini setiap bayi yang baru lahir, kira-kira berumur 1 bulan akan dibawa oleh orang tua mereka untuk dibaptiskan atau dipermandikan. Baptisan tersebut juga bertujuan untuk memberi keselamatan kepada sang bayi dan untuk menghilangkan dosa warisan yang ada pada sang bayi, karena pada agama Kristen percaya kepada adanya dosa warisan.

Dalam kehidupan anak-anak dan remaja juga terjadi perubahan dalam pola permainan mereka. Kegiatan kegiatan anak-anak dan remaja pada saat ini praktis banyak tertuju pada kegiatan Gereja. Gereja disamping sebagai lembaga keagamaan juga berfungsi sebagai suatu lembaga sosial. Di dalam suatu Gereja dihimpun segala kegiatan-kegiatan para anak-anak dan remaja. Sejak anak berusia 5 tahun mereka sudah dikenalkan dengan kegiatan di Gereja dalam bentuk sekolah minggu. Menginjak usia remaja, baik laki-laki maupun perempuan dihimpun dalam wadah yang diberi nama Mudika (muda-mudi Khatolik) atau persekutuan pemuda pada agama Protestan.

Dalam kaitannya dengan fungsi sosial Gereja, tidak tertutup kemungkinan Gereja dapat menjadi suatu tempat dimana sepa-

sang muda-mudi bertemu dan akhirnya menjadi sepasang suami istri.

Dewasa ini apabila terjadi suatu pernikahan, maka peran Gereja sangat menonjol. Pernikahan dilakukan di Gereja

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT



dengan Pendeta atau Pastur yang memberkati pernikahan tersebut. Setelah diberkati di Gereja, maka akan diadakan suatu pesta pernikahan. Saat ini hampir semua pernikahan yang ada di Desa Pusat Damai dilakukan dengan cara demikian. Hanya ada sedikit pasangan yang masih melakukan upacara adat perkawinan. Selebihnya dengan cara yang lebih praktis, yaitu dengan pemberkatan di Gereja dan pesta sekedarnya.

Pada saat seseorang meninggal dunia, maka akan diadakan upacara secara agama Kristen. Sebelum diadakan pemakaman, terlebih dahulu diadakan suatu ibadah keagamaan atau ibadah pelepasan yang dipimpin oleh pemimpin Gereja (pendeta atau pastur). Setelah ibadah pelepasan selesai maka kemudian jenazah tersebut akan diantar sampai ke pemakaman dan dikuburkan. Bagi kepercayaan Kristen, seseorang yang telah meninggal akan langsung masuk ke surga. Suatu acara adat yang berupa memberikan sesajian selama 4 hari sudah tidak dilakukan lagi oleh masyarakat, begitu juga *tikam* tidak lagi dikirimkan kepada sanak-saudara atau handai taulan yang meninggal dunia.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

4.2. Pendidikan Formal yang Maju

Pendidikan formal yang maju juga merupakan faktor pendorong terjadinya perubahan kebudayaan. Kemajuan pendidikan masyarakat Dayak di Kalimantan Barat pada umumnya seper-

ti diutarakan oleh Alqadrie, memang sangat menggembirakan. Sebagai gambaran dari keberhasilan di sektor ini dapat dilihat pada tahun 1960 hanya ada seorang sarjana (S1) yang berasal dari kelompok etnik Dayak di Kalbar. Sekarang ini (tahun 1994) tidak kurang dari 1.250 orang kualifikasi S1 dan 50 orang S2 dimiliki oleh kelompok etnik ini yang *nota bene* berasal dari daerah pedalaman (Alqadrie, 1994:35). Pada tahun 1998 angka tersebut pastinya sudah bertambah banyak lagi.

Dengan adanya kemajuan dalam pendidikan, maka akan memberikan suatu pengetahuan yang baru bagi para pelajar dan mahasiswa. Pengetahuan-pengetahuan baru tersebut biasanya lain dengan pengetahuan lama (adat) yang mereka pelajari pada waktu kecil hingga mereka dewasa. Pada saat ini banyak pemuda-pemudi dari Desa Pusat Damai yang melanjutkan pendidikan sarjana mereka, baik ke Pontianak maupun ke Jawa. Pada saat mereka libur, pastinya mereka kembali ke desa mereka untuk menghabiskan masa liburan dan bertemu dengan sanak

saudaranya. Pada saat-saat itulah terjadi suatu transfer kebudayaan dari para mahasiswa tersebut kepada penduduk desa mereka.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Pendidikan modern mengajarkan masyarakat untuk berlaku lebih praktis, ekonomis, sistimatis, dan pragmatis. Sedangkan sebaliknya suatu adat tradisional sarat dengan hal-hal

yang rumit dan kurang praktis. Kedua perbedaan tersebut menjadikan generasi muda di Desa Pusat Damai mengalami suatu dilematis tersendiri. Sebagai contoh bisa disebutkan disini misalnya upacara-upacara adat tradisional yang ada selalu mensyaratkan adanya binatang babi. Pada saat ini babi merupakan barang yang mahal harganya. Kalau dalam suatu pesta perkawinan, penyelenggara harus menyediakan 3 ekor babi, pada saat sekarang ini memang dirasakan terlalu mahal bagi para penduduk. Hal lain yang menyebabkan masyarakat untuk berpikir realitis dalam menyelenggarakan suatu pesta adat adalah babi yang pada saat ini sudah merupakan barang langka. Kalau pada saat yang lalu babi dipelihara oleh setiap keluarga yang ada di Desa Pusat Damai, pada saat ini hanya ada beberapa keluarga yang masih mempunyai atau memelihara babi di rumahnya. Perubahan penggunaan daging babi sebagai makanan pada pesta perkawinan disebabkan oleh pemahaman masyarakat Dayak di Desa Pusat Damai bahwa sekarang ini banyak juga penduduk di desa mereka yang beragama Islam yang tidak boleh (haram) makan daging babi. Sebagai gantinya

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Pendidikan formal juga mengajarkan manusia untuk berlaku sehat dan sangat memperhatikan perilaku yang memungkinkan manusia untuk hidup sehat. Pada waktu lalu banyak

dijumpai seorang bayi mendapatkan ASI dari seorang yang bukan ibu kandung si bayi. Secara kesehatan modern hal itu kurang diperkenankan, karena dengan memberi susu pada seorang bayi yang bukan anaknya, apabila bayi tersebut menderita suatu penyakit (flu, pilek dan sebagainya), penyakit tersebut akan menular pada anaknya. Begitu juga kebiasaan memberi makanan tambahan pada seorang bayi dengan cara makanan (nasi) dikunyah oleh ibunya terlebih dahulu kemudian diberikan kepada anaknya, sudah tidak ditemukan lagi. Hal itu juga bisa menimbulkan suatu penyakit, apabila si ibu pada saat mengunyah makanan tersebut dalam keadaan menderita suatu penyakit.

Pada kasus lain terlihat betapa pendidikan formal mempengaruhi pola perilaku masyarakat. Pada waktu dahulu belum banyak dijumpai anak-anak yang bersekolah baik SD sampai SMTA. Kehidupan anak-anak dan remaja praktis hanya bermain-main dengan teman sebaya mereka. Dengan banyaknya fasilitas sekolah dan anak-anak/remaja yang bersekolah

karena ada program wajib belajar bagi anak-anak, kehidupan sosial budaya mereka akan berubah. Saat ini anak-anak dan

remaja sudah tidak mempunyai waktu yang cukup panjang untuk bermain-main permainan tradisional. Sudah tidak ada permainan yang dimainkan anak-anak dan remaja pada saat bulan purnama seperti dulu lagi. Sebagai gantinya mereka harus

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

belajar untuk mempersiapkan pelajaran esok pagi.

4.3. Masuknya Tehnologi Komunikasi.

Kemajuan tehnologi komunikasi diawali dengan diresmi-
kannya satelit PALAPA oleh Presiden Suharto (sekarang sudah
menjadi mantan presiden) pada tanggal 17 Agustus 1976.
Dengan Sistem Komunikasi Satelit Domestik (SKSD) yang di-
mungkinkan oleh PALAPA, sesungguhnya merupakan suatu revo-
lusi bagi bangsa Indonesia memasuki era baru dalam alam
komunikasi (Alfian, 1986:194). Dengan adanya satelit PALAPA
tersebut memungkinkan adanya hubungan telepon, siaran radio,
siaran televisi. Acara-acara radio dan televisi khususnya,
sudah dapat diterima oleh masyarakat Indonesia dimanapun
mereka berada, bahkan di pelosok desa sekalipun.

Ada dua kemungkinan atau dampak yang ditimbulkan oleh
adanya kemajuan tehnologi komunikasi tersebut. Dampak posi-
tif yang dihasilkan oleh pemakaian tehnologi komunikasi
khususnya radio dan televisi adalah bahwa kemajuan tehnolo-
gi tersebut akan sangat membantu kelancaran administrasi dan

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA

PROVINSI KALIMANTAN BARAT

perekonomian, mempercepat proses integrasi bangsa, memper-
kuat sistem pertahanan keamanan. Menurut Lerner, kemajuan
komunikasi dalam bentuk siaran televisi mempunyai peranan
dalam memperdalam rasa kebangsaan, membantu memperluas
pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan buat pembangu-

nan, pengembangan pasar dan membantu menyiapkan masyarakat untuk memainkan peranan-peranan baru dalam proses perkembangan sosial, ekonomi, politik dan budaya (Alfian, 1987:195). Lebih lanjut dikatakan bahwa media massa (dalam hal ini televisi) dianggap merupakan faktor kunci bagi modernisasi individu dan pembangunan nasional. Media massa (televisi) dapat menyediakan informasi pada khalayak dan memotivasi mereka agar mengadopsi inovasi pertanian, kesehatan, dan keluarga berencana mengingat adanya harapan agar mereka mengirinkan anak-anaknya ke sekolah yang lebih tinggi, juga agar lebih tahu berita nasional dan internasional Rogers, via Adrianto et al (1997:2). Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya siaran televisi adalah kemampuan televisi untuk merayu penonton ke arah hal-hal yang negatif. Televisi dapat membujuk orang untuk mengubah pola konsumsinya, mengembangkan harapan dan ekspektasinya secara berlebihan, menggoda untuk hidup mewah diluar batas kemampuannya dan lebih dari itu adalah masuknya televisi dalam kehidupan seseorang tentu berarti bahwa dia harus

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Pada kasus perubahan kebudayaan di Desa Pusat Damai juga dijumpai adanya pengaruh televisi terhadap kehidupan

masyarakat dari anak-anak sampai orang tua. Sudah tidak ada waktu lagi bagi anak-anak untuk bermain-main permainan tradisional karena mereka telah terlarut dengan acara televisi yang ada. Menjamurnya parabola yang dimiliki oleh penduduk di Desa Pusat Damai juga menambah semakin lekatnya anak-anak dengan acara-acara televisi. Hanya dengan merubah canal yang ada, maka anak-anak dapat memilih acara-acara televisi yang mereka sukai. Di satu sisi televisi-televisi swasta berlomba-lomba menyajikan acara-acara yang menarik, di sisi lain para pemirsanya juga disuguhi oleh aneka iklan yang dapat merayu para pemirsanya untuk berlaku konsumtif.

4. Masuknya Perkebunan Kelapa Sawit.

Pembangunan daerah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk memerlukan dana dan sumber biaya. Dana tersebut tidak sepenuhnya dapat diperoleh dari pemerintah pusat. Sebagai gantinya setiap daerah harus dapat mengusahakan sendiri sumber dana pembangunan sesuai dengan potensi daerah masing-masing.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Kalimantan Barat mempunyai potensi sumber alam yang dapat digunakan untuk pembiayaan pembangunan masyarakat. Sumber alam tersebut berupa hutan dan perkebunan. Dewasa ini perkebunan merupakan salah satu sumber utama untuk mendapatkan dana bagi kesejahteraan kehidupan masyarakat Dayak di

Kalimantan Barat. Perkebunan yang diusahakan di Kalimantan Barat adalah perkebunan karet dan perkebunan kelapa sawit. Sejak awal memang perkebunan karet sudah menjadi perkebunan rakyat, sedangkan perkebunan kelapa sawit masih relatif baru dikenal masyarakat Kalimantan Barat. Perkebunan Kelapa sawit tersebut juga terdapat di Desa Pusat Damai dan bahkan kini menjadi primadona penghasilan dari masyarakat setempat.

Seperti juga suatu hal yang baru bagi suatu masyarakat, perkebunan kelapa sawit juga mempunyai dampak atau pengaruh bagi masyarakat, baik positif maupun negatif. Dampak positif yang paling nampak adalah berubahnya suatu daerah terpencil menjadi kawasan yang sibuk dengan kegiatan ekonomi dan persaingan serta tantangan untuk memperoleh nilai tambah ekonomis bagi setiap orang. Dampak positif lainnya dengan adanya proyek perkebunan bagi penduduk setempat adalah memperluas proses pendidikan teknologi, pengetahuan, cara-cara kerja yang efisien, kompetisi, dan lain sebagainya. Semua ini mungkin dapat mendorong kerja keras,

kemandirian, ketekunan, kejujuran dan karakter pecinta lingkungan dari kebanyakan masyarakat Dayak pada khususnya.

Ini juga dapat menambah cakrawala dan pengalaman maupun meningkatkan pergaulan antara penduduk setempat dan pendatang (Alqadrie, 1994:250). Apa yang dikemukakan oleh Alqadrie tersebut memang terjadi pada masyarakat di Desa Pusat Damai.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Sejak masuknya perkebunan kelapa Sawit pada tahun 1980-an, kehidupan ekonomi masyarakat memang relatif lebih baik dibandingkan sebelum adanya perkebunan kelapa sawit. Menurut salah seorang informan, keramaian atau pembangunan sarana fisik di ibukota Kecamatan Parindu tersebut maju pesat sejak adanya perkebunan kelapa sawit. Kemajuan ekonomi lainnya bisa dilihat dengan semakin banyaknya perumahan-perumahan penduduk dan kepemilikan barang-barang misalnya sudah banyaknya televisi, parabola, sepeda motor bahkan mobil yang dimiliki oleh penduduk di Desa Pusat Damai.

Dampak positif yang diakibatkan oleh masuknya perkebunan kelapa sawit seperti telah disebutkan diatas juga dibarengi oleh dampak negatif yang menimpa masyarakat di Desa Pusat Damai. Dampak negatif tersebut khususnya menimpa nilai-nilai budaya yang dahulu dimiliki oleh masyarakat di Desa Pusat Damai. Terjadi suatu perubahan pada nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat semenjak masuknya perkebunan kelapa sawit.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Menurut Koentjaraningrat, sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam

hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi (Koentjaraningrat, 1990:190). Dengan mengambil teori variasi dalam sistem nilai budaya dari C. Kluckhohn, Koentjaraningrat menyatakan bahwa masalah sistem nilai budaya dapat dianalisa melalui lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Kelima masalah dasar yang berhubungan dengan sistem nilai budaya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya. (Koentjaraningrat, 1990:192).

Dalam pengamatan di lapangan, perubahan yang menonjol dari kebudayaan yang berhubungan dengan sistem nilai budaya

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

masyarakat Dayak di Desa Pusat Damai yaitu masalah mengenai hakekat dari karya manusia, masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Pada masalah pertama terjadi perubahan orientasi pada masyarakat Dayak di Desa Pusat Damai. Pada waktu lalu masya-

rakat masih memandang bahwa karya manusia pada hakekatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup, sehingga masyarakat masih mengandalkan mata pencaharian mereka dengan cara berladang. Pada saat ini orientasi tersebut diganti dengan anggapan bahwa hakekat dari karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat. Pada saat ini suatu kekayaan merupakan sesuatu hal yang terhormat di mata masyarakat. Dengan menjadi petani kelapa sawit masyarakat menganggap kekayaan akan mudah didapatkan. Pada masyarakat di desa yang sudah berubah pada saat ini, kekayaan identik dengan suatu kehormatan.

Perubahan juga terjadi pada sistem nilai budaya yang berhubungan dengan masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitar. Suatu kepercayaan lama masyarakat Dayak dengan sistem perladangan adalah bahwa manusia tunduk kepada alam dan berusaha menjaga keselarasan dengan alam. Sudah banyak dibuktikan bahwa sistem perladangan merupakan salah satu cara masyarakat Dayak untuk menjaga keselarasan dengan alam. Pada saat ini sistem perladangan tersebut diganti dengan sistem perkebunan kelapa sawit yang jauh dari nilai-nilai keselarasan dengan alam. Hanya tinggal sedikit saja masyarakat di Desa Pusat Damai yang masih mengerjakan ladang mereka. Yang sedikit itu pun sekarang merupakan petani yang menganggap berladang hanyalah pekerjaan sampingan mereka

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

saja masyarakat di Desa Pusat Damai yang masih mengerjakan ladang mereka. Yang sedikit itu pun sekarang merupakan petani yang menganggap berladang hanyalah pekerjaan sampingan mereka

kalau pekerjaan yang berhubungan dengan perkebunan kelapa sawit tidak terlalu menyita waktu dan tenaga mereka.

Perubahan lainnya terjadi pada sistem nilai budaya yang berhubungan dengan masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya. Pada waktu lalu, pada masyarakat Dayak yang masih dan hanya mengerjakan pekerjaan perladangan, hubungan antar sesama merupakan hubungan kolarateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya sangat tinggi dan berjiwa gotong royong. Setelah masuknya perkebunan kelapa sawit orientasi hubungan manusia dengan sesamanya cenderung menaruh pada sifat individualisme dan menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri.

Dengan masuknya perkebunan kelapa sawit, ekonomi kerakyatan (gotong royong) diganti dengan ekonomi uang. Tidak ada lagi gotong royong dalam mengerjakan perkebunan kelapa sawit. Pengaruh pada pekerjaan di ladang hilang, diganti oleh suatu upah yang diterima oleh seseorang atas jerih payah mereka memelihara kebun kelapa sawit atau memetik buah kelapa sawit.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

ditinjau lebih jauh lagi, adanya perkebunan kelapa sawit juga mempengaruhi kehidupan adat mereka. Seperti diketahui setiap acara adat pada masyarakat Dayak selalu dijiwai oleh semangat gotong royong. Dengan kata lain acara adat identik dengan gotong royong, karena tidak ada satupun

upacara adat masyarakat Dayak yang tidak melibatkan sesama mereka. Suatu kerepotan atau upacara adat yang ditimbulkan oleh adanya suatu peristiwa, misalnya kelahiran, bayi atau acara perkawinan merupakan acara milik bersama masyarakat adat. Pendek kata, kebiasaan gotong royong sudah tidak menjiwai setiap insan masyarakat Dayak di Desa Pusat Damai, dan diganti oleh sifat individualisme yang tinggi.

Dampak negatif lain yang ditimbulkan oleh masuknya perkebunan kelapa sawit adalah maraknya hiburan-hiburan yang ada di Desa Pusat Damai. Hiburan karaoke merupakan hiburan yang sangat digemari oleh kaum muda. Dengan uang saku yang banyak mereka miliki, karena bekerja sebagai pemetik buah kelapa sawit, mereka selalu mendatangi setiap acara hiburan karaoke di keramaian yang ada. Hiburan karaoke tersebut sering kali dibarengi dengan permainan judi *kolok-kolok*, dan mabuk-mabukan dengan minuman tuak. Tuak sekarang sudah bukan lagi hanya minuman untuk upacara adat, akan tetapi sudah dipakai untuk acara mabuk-mabukan sambil berjoget di atas

panggung dengan penyanyi yang tampil menggairahkan. Dengan demikian kegiatan tersebut telah merubah kebiasaan yang ada di desa, dimana pada waktu lalu keramaian adat atau pesta

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

adatlah yang merupakan hiburan bagi para muda-mudi.

BAB V
PENUTUP

5.1. KESIMPULAN

Siklus hidup adalah suatu konsep dalam Antropologi Budaya yang berarti lingkaran hidup manusia mulai saat kelahiran sampai kematian individu manusia. Di dalam hampir semua kebudayaan manusia di seluruh dunia hidup manusia di bagi ke dalam tingkat-tingkat tertentu. Tingkat sepanjang hidup individu manusia sering disebut *stages along the life cycle* (tingkatan-tingkata sepanjang lingkaran hidup). Pada saat beralihan dari satu tingkat ke tingkat yang lain biasanya diadakan suatu upacara. Melukiskan adat istiadat sepanjang siklus hidup manusia merupakan salah satu cara yang dapat mengungkapkan banyak keterangan mengenai suatu kebudayaan.

Kebudayaan di suatu tempat di dunia ini akan selalu mengalami perubahan. Perubahan kebudayaan menyangkut perubahan

system ide yang dimiliki bersama oleh sejumlah warga

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA

masyarakat, misalnya, aturan-aturan, adat-istiadat, rasa

PROVINSI KALIMANTAN BARAT

keindahan, bahasa, termasuk juga upacara tradisional. Sejah

mana suatu kebudayaan mengalami perubahan tergantung daya

resistensi yang dimilikinya dan seberapa besar pengaruh dari

luar yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tersebut.

Di atas telah disebutkan bahwa melukiskan adat istiadat sepanjang siklus hidup manusia berarti pula melukiskan suatu kebudayaan yang ada di suatu masyarakat. Dengan demikian mempelajari perubahan tingkah laku manusia sepanjang hidup mereka pada suatu masyarakat, berarti pula mempelajari perubahan kebudayaan yang terjadi pada masyarakat tersebut.

Dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa telah terjadi suatu perubahan kebudayaan di Desa Pusat Damai. Pada saat ini sudah jarang dijumpai adat istiadat yang ada pada sepanjang hidup manusia. Walaupun masih ada, adat tersebut sudah tidak muh lagi dilaksanakan. Banyak faktor yang mendorong terjadinya perubahan kebudayaan di Desa Pusat Damai. Faktor tersebut antara lain masuknya Agama Kristen, masuknya teknologi komunikasi, pendidikan formal yang maju, dan masuknya perkebunan kelapa sawit.

Masuknya agama Kristen pada masyarakat menggantikan kepercayaan asli yang sudah lama diyakini oleh masyarakat Dayak di Desa Pusat Damai menyebabkan berubahnya sistem

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

kepercayaan, aturan-aturan keagamaan dan perilaku manusia yang berhubungan dengan adat istiadat secara keseluruhan. Hal itu bisa dipahami karena hampir semua masyarakat Dayak terkait erat dengan kepercayaan asli. Bisa dicontohkan disini beberapa perubahan yang diakibatkan oleh masuknya agama Kristen. Dengan masuknya agama Kristen sudah

tidak ada lagi upacara memandikan bayi di sungai dan diganti dengan upacara permandian atau baptis di Gereja. Dalam upacara kematian juga terdapat perubahan, misalnya adat-istiadat mengirinkan *tikam* sudah tidak pernah dilakukan lagi. Sebagai gantinya adalah upacara kebaktian pelepasan jenazah yang dipimpin oleh pimpinan Gereja.

Masuknya teknologi komunikasi dalam hal ini televisi juga mempengaruhi perilaku masyarakat di Desa Pusat Damai. Dampak positif maupun negatif dapat timbul dari adanya pemakaian televisi oleh masyarakat. Dampak positif antara lain memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat desa, sedangkan dampak negatif antara lain terjadi suatu pola hidup yang konsumtif atau yang sering terjadi adalah tersitanya waktu para warga masyarakat untuk menonton acara-acara televisi. Dengan adanya televisi swasta lebih memperparah lagi keadaan yang ada. Televisi dapat mempengaruhi kegiatan-kegiatan anak-anak. Pada saat ini anak-anak lebih suka menonton televisi dibandingkan bermain permainan tradisional dengan teman sebaya mereka.

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Pendidikan formal yang maju juga dapat mendorong terjadinya suatu perubahan kebudayaan. Pada saat ini telah banyak tersedia sarana pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai tingkat Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) yang ada di Desa Pusat Damai. Hampir semua anak dan remaja

bersekolah di desa tersebut, tidak ada yang tidak bersekolah. Rutinitas sekolah juga mempengaruhi ritme kegiatan para anak-anak dan remaja yang ada di desa tersebut. Anak-anak dan remaja tersita waktunya untuk bersekolah sehingga tidak ada waktu lagi untuk bermain dengan teman sebaya mereka atau membantu orang tua mereka bekerja di ladang. Pendidikan juga mengakibatkan orang berpikir lebih praktis dan ekonomis. Sudah banyak anak-anak muda di Desa Pusat Damai yang bersekolah tinggi di Pontianak atau bahkan di Jawa. Pada saat mereka pulang berlibur ke desa, mereka membawa ide-ide dan nilai-nilai baru yang didapatkan dari bangku kuliah mereka. Di desa, mereka akan mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai baru tersebut kepada masyarakat desa. Pola berpikir yang praktis dan ekonomis tersebut bertemu dengan adat istiadat yang cenderung rumit dan tidak ekonomis. Satu contoh bisa disebutkan di sini, misalnya penggunaan binatang babi untuk acara adat perkawinan yang mencapai 3 ekor, pada saat ini sudah tidak ada lagi karena alasan ekonomis dan praktis.

Masuknya perkebunan kelapa sawit di satu sisi memberi-

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

juga mengakibatkan perubahan pada nilai-nilai budaya yang dianut oleh warga masyarakat. Nilai budaya yang berubah misalnya nilai gotong royong. Pada saat masyarakat masih mengusahakan perladangan, *pengari* merupakan wujud nyata

adanya suatu gotong royong dalam kehidupan mereka. Dengan masuknya perkebunan kelapa sawit, gotong royong yang selama ini ada dalam sistem perladangan hilang diganti oleh nilai-nilai baru yang cenderung lebih individualistis. Ekonomi gotong royong diganti dengan ekonomi uang. Setiap jasa yang dikeluarkan oleh penduduk misalnya memelihara pohon kelapa sawit atau memanen buah kelapa sawit dibayar dengan uang. Nilai-nilai individualistis yang dibawa oleh sistem perkebunan kelapa sawit tersebut pada akhirnya juga mempengaruhi pelaksanaan upacara-upacara adat. Seperti kita ketahui, setiap upacara adat pada masyarakat Dayak di Iwai oleh semangat gotong royong. Suatu kerepotan atau halatan dari satu warga masyarakat, merupakan kerepotan seluruh warga kampung. Pada saat ini jiwa gotong royong tersebut hampir memudar karena di dalam masyarakat telah tumbuh suatu nilai baru yaitu nilai individualistis.



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian
1986 *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta, UI Press.
- Bachtiar, Harsja (et al)
1988 *Masyarakat dan Kebudayaan. Kumpulan karangan untuk Prof. Dr. Selo Soemardjan*. Jakarta, Djambatan.
- Coomans, Mikhail.
1987 *Masyarakat Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta, PT Gramedia.
- Florus, Paulus (et al)
1984 *Kebudayaan Dayak. Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta, PT Gramedia.
- Ihromi, T.O.
1990 *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta, PT Gramedia.
- Kasiyanto, M.J.
1991 *Masalah dan Strategi Pembangunan Indonesia*. Jakarta, PT Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Koentjaraningrat.
1979 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta, Djambatan.
1980 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta, PT Dian Rakyat.
- BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA**
1987 *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta, UI Press.
- PROVINSI KALIMANTAN BARAT**
1990 *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta, UI Press.
- 1992 *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta, PT Gramedia.

Koentjaraningrat (ed.).

1990 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta, Djambatan.

Koentjaraningrat (ed.).

1993 *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, PT Gramedia.

Melalatoa, Junus.

1995 *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Jilid A-Z*. Jakarta, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Soekanto, Soejono.

1990 *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta, Rajawali Pers.

Suparlan, Parsudi

1984 *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta, CV Rajawali.



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**



FOTO 3
GEBEJA KATHOLIK DESA PUSAT DAMAI



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT

FOTO 4
KERAMATAN DI PAMER DESA PUSAT DAMAI

Kabupaten



FOTO 1
KANTOR CAMAT PARINDU

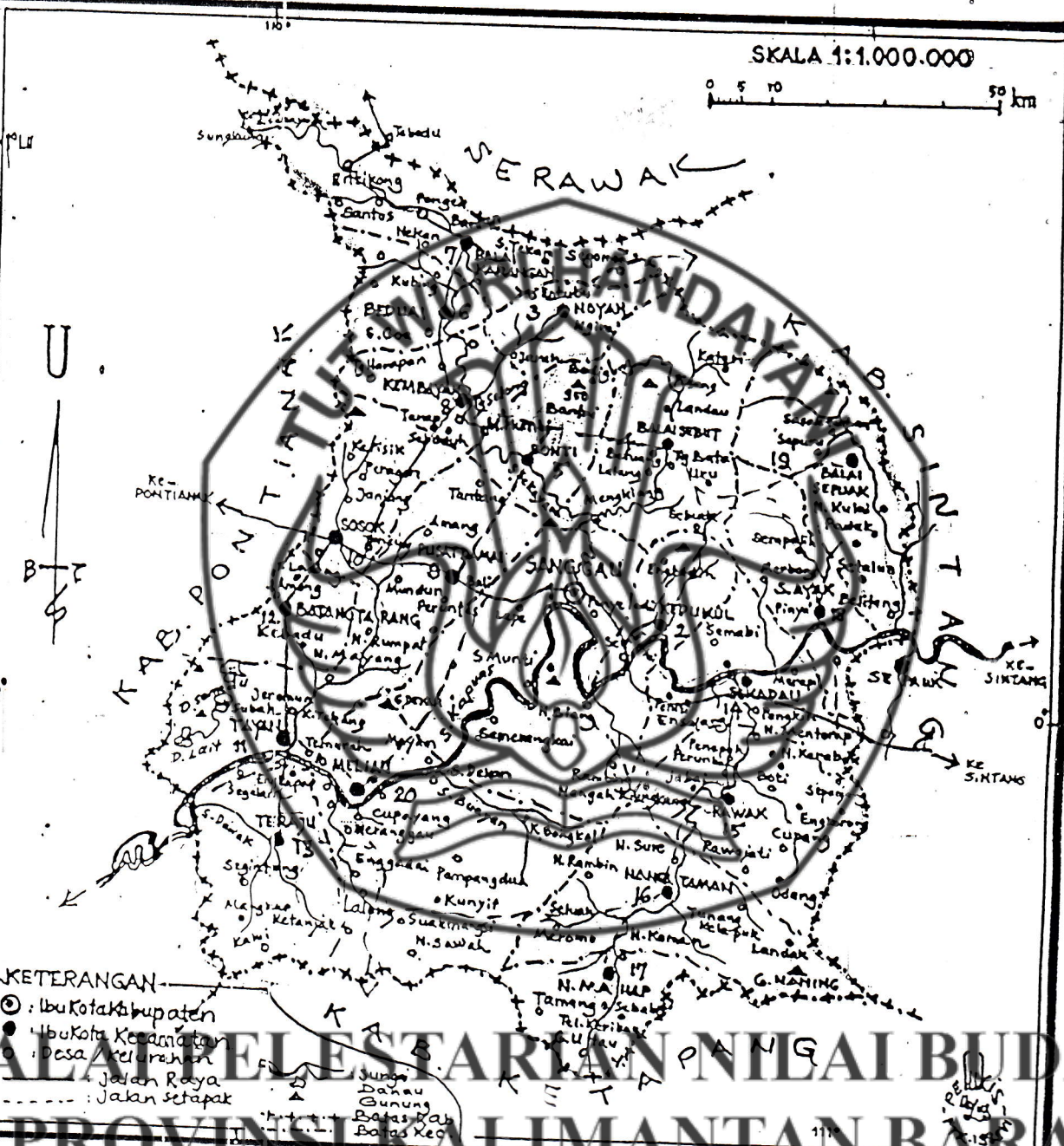


FOTO 2
KANTOR KEPALA DESA PUSAT DAMAI

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Kabupaten SANGGAU

SKALA 1:1.000.000



KETERANGAN

- : Ibu Kota Kabupaten
- : Ibu Kota Kecamatan
- : Desa / Kelurahan
- : Jalan Raya
- - - : Jalan Setapak
- ▲ : Jungga
- ▲ : Gunung
- ▲ : Batas Kab.
- ▲ : Batas Kec.

Nama² KECAMATAN / Ibu Kota KEC.

KABUPATEN DAERAH TK II SANGGAU
 LUAS = 18.302 km²
 terbagi 20 Kecamatan,
 1.174 Desa / Kampung.
 Jumlah Penduduk =
 380.759 jiwa (th 1989)
 Data: KET. STATISTIK Prop. Kal. Barat.

- | | |
|-----------------------------|-------------------------------|
| 1. Sanggau Kapias / Sanggau | 11. Tayan Hilir / Tayan |
| 2. Mukak / Kedukul | 12. Balai / Batangtarang |
| 3. Noyan / Noyan | 13. Toba / Teraju |
| 4. Jangkang / Balai Sebut | 14. Sekadau Hilir / Sekadau |
| 5. Bonti / Bonti | 15. Sekadau Hulu / Rawak |
| 6. Beduai / Beduai | 16. Nangataman / N. Taman |
| 7. Sekayam / Baki Karang | 17. Nanga Mahap / N. Mahap |
| 8. Kembayan / Kembayan | 18. Belitang Hilir / Sui-Ayak |
| 9. Perindu / Pusat Damai | 19. Belitang Hulu / B. Sepuak |
| 10. Tayan Hulu / Sosok | 20. Meliau / Meliau |

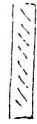
Kutip dari: Buku KALIMANTAN BARAT DALAM ANAKA 1987

KECAMATAN DARINDI

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT



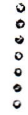
LEGENDA



: KOMPLEK PERUMAHAN
PETA

: JAWA ISIA

: JAWA BATA



: JAWA TIMUR
SETABANG

: BATA KEDESAN



: DESA PUSAT PE-
NGEMBANGAN



: OUSAT
SUNGAI



: BATAS DESA
LEKOTA KECAMATAN

LUS WILAYAH : 59.390 HA
SKALA 1 : 150.000

KEDESARAN PUSAT DAMAI



SKALA : 1 : 25.000



BATAS DESA
JALAN ASPAL
JALAN BATU
SUNGAI

PERUMAHAN
0. MAMPAK RUMAH-RUMAH
1. SEKOLAH DASAR
2. SLP

GEREJA

MASJID

PUSAT DESA

LAPANGAN

1. KUBUR
2. ...
3. ...

PERKEBUNGAN SAWIT

KEBUN SEYURAN

SAMPALAN

HUTAN

PADANG BANGUNAN

DESA MAJU KARYA

DESA SERAGA

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI KALIMANTAN BARAT



**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**